

**MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MAKAM
AGUNG KARANG KEMASAN BLEGA BANGKALAN**

SKRIPSI



OLEH :

WIDAD SEF

NIM: A02219042

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widad Sef
NIM : A02219042
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Multikultural pada Arsitektur Makam Agung Karang Kemas Blega
Bangkalan**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 6 April 2023

Yang membuat pernyataan



Widad Sef

NIM. A02219042

LEMBAR PERSETUJUAN

**MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MAKAM AGUNG KARANG
KEMASAN BLEGA BANGKALAN**

Oleh

Widad Sef
NIM. A02219042

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 3 April 2023

Pembimbing 1



Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Pembimbing 2



Drs. H.M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Multikultural Pada Arsitektur Makam Agung Kampung Karang Kemas Blega** yang disusun oleh Widad Sef (NIM. A02219042) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 April 2023

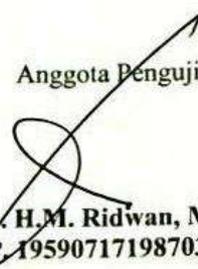
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



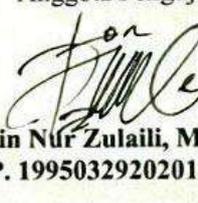
Drs. H.M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji



H. Ali Muhdi, M.Si.
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji



Iin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Widad Sef
NIM : A02219042
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : widadsef06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Multikultural pada arsitektur makam agung Karang Kemasan Blega Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Mei 2023

Penulis

(Widad Sef)

ABSTRAK

Sef, Widad. 2023. *Multikultural pada Arsitektur Makam Agung Karang Kemas Blega Bangkalan*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Masyhudi M.Ag. (II) Drs. H.M. Ridwan, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Asal-usul Kampung Karang Kemas (2) Keberadaan Makam Agung Blega Bangkalan (3) Multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega

Objek pada penelitian ini adalah bangunan makam Agung Blega Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang dianggap mampu untuk memaparkan secara jelas mengenai multikultural pada arsitektur makam agung Blega Bangkalan. Selain itu juga menggunakan pendekatan historis untuk mengungkapkan periodisasi dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sedangkan teori yang digunakan ialah *Penetration Pasifique* dikenalkan oleh Hasan Muarif Hambary yang menyatakan bahwa masuknya budaya satu dengan budaya lainnya yang berlangsung secara damai. Dengan menggunakan metode penelitian arkeologi yaitu survey, pengamatan dan deskripsi, analisis arkeologi, pelaporan yang dijadikan sebagai acuan dalam berjalannya penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, (1) Asal-usul Kampung Karang Kemas memiliki keterkaitan dengan peristiwa peperangan antara kerajaan di Madura dengan Kerajaan Mataram Islam guna melakukan ekspansi perluasan wilayah (2) Makam Agung Blega yang merupakan makam dari Pangeran Blega yang berasal dari Kerajaan Arosbaya yang mana berdirinya bermula dengan datangnya Ario Lembu Petteng yang datang ke pulau Madura dengan menjabat sebagai kamituwo yang berada dibawah Kerajaan Majapahit (3) terdapat multikultural pada makam Agung Blega ini dengan berbagai unsur budaya meliputi Islam, Hindu, Jawa-Madura, Barat, dan Cina yang menyatu dalam arsitektur dan ragam hias didalamnya.

Kata Kunci: Arsitektur, Makam, Multikultural, Bangkalan.

ABSTRACT

Sef, Widad. 2023. *Multiculturalism in the Architecture of the Great Tomb of Karang Paket Blega Bangkalan*. Islamic Civilization History Study Program, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Masyhudi M.Ag. (II) Drs. H.M. Ridwan, M.Ag.

This study aims to describe: (1) The origins of Kampung Karang Paket (2) The existence of the Blega Grand Tomb in Bangkalan (3) The multiculturalism of the architecture of the Blega Grand Tomb

The object of this study is the tomb of Agung Blega Bangkalan. This study uses a cultural anthropological approach that is considered capable of explaining clearly multiculturalism in the architecture of the Blega Bangkalan Grand Tomb. In addition, it also uses a historical approach to reveal periodization and events that occurred in the past. While the theory used is Penetration Pasifique introduced by Hasan Muarif Hambarly who stated that the entry of one culture into another takes place peacefully. By using archaeological research methods, namely surveys, observations and descriptions, archaeological analysis, reporting which is used as a reference in the course of this research.

From the results of the research conducted, it can be concluded that, (1) The origins of Kampung Karang Kemasan are related to the events of war between the kingdoms in Madura and the Islamic Mataram Kingdom in order to expand the area (2) The Great Cemetery of Blega which is the tomb of Prince Blega who originating from the Arosbaya Kingdom whose establishment began with the arrival of Ario Lembu Petteng who came to Madura Island to serve as kamituwo under the Majapahit Kingdom (3) There is multiculturalism at Agung Blega's tomb with various cultural elements including Islam, Hinduism, Javanese-Madura, West, and China are united in the architecture and decoration therein.

Keywords: Architecture, Graves, Multiculturalism, Bangkalan.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik	11
1.6 Penelitian Terdahulu.....	15
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.8 Sistematika Pembahasan	22
BAB II ASAL-USUL KAMPUNG KARANG KEMASAN	25
2.1 Kondisi Geografis.....	25
2.2 Kondsi Sosial Budaya	26
2.3 Asal-Usul Kampung Karang Kemasan	43
BAB III KEBERADAAN MAKAM AGUNG BLEGA	46
3.1 Kedatangan Ario Lembu Petteng	46

3.2	Munculnya Kerajaan Arosbaya	51
3.3	Keraton Pangeran Blega	56
3.4	Tokoh Pangeran Blega	67
BAB IV MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MAKAM AGUNG BLEGA.....		69
4.1	Deskripsi Komplek Makam Agung Blega	69
4.2	Makna Multikultural Pada Arsitektur Makam Agung Blega	81
BAB V PENUTUP.....		104
5.1	Kesimpulan.....	104
5.2	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		106
LAMPIRAN.....		114



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Blega	26
Gambar 2 Gapura 1	72
Gambar 3 Gapura 2.....	72
Gambar 4 Kelir Makam Agung Blega	73
Gambar 5 Pendopo Makam Agung.....	74
Gambar 6 Jirat dan Nisan.....	75
Gambar 7 Tempat Juru Kunci.....	76
Gambar 8 Halaman Luar Makam Agung.....	79
Gambar 9 Halaman Tengah Makam Agung Blega.....	80
Gambar 10 Halaman Dalam Makam Agung Blega	80
Gambar 11 Komplek Makam Agung.....	84
Gambar 12 Motif Surya Majapahit	89
Gambar 13 Motif Kala	90
Gambar 14 Motif Garuda.....	91
Gambar 15 Atap Joglo	92
Gambar 16 Atap Pegun.....	93
Gambar 17 Perbandingan Jepara (kiri), Madura (tengah), Majapahit-Bali (Kanan).....	94
Gambar 18 Saton pada Makam Agung Blega.....	95
Gambar 19 Saton pada Masjid Sunan Giri.....	95
Gambar 20 Motif Tumpal pada Nisan	96
Gambar 21 Roset/palang Yunani	98
Gambar 22 Roset pada Meterai tempel.....	98
Gambar 23 Ilustrasi Burung Hong/Phoenix.....	100
Gambar 24 Burung Hong/Phoenix.....	101

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya disetiap belahan dunia memiliki sifat multikultural yang dapat menguntungkan sebagai suatu bangsa. Dengan adanya keragaman etnis, ras, suku, dan agama yang menjadi suatu karakteristik tersendiri. Sebagaimana negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk mulai dari segi suku bangsa, bahasa maupun kepercayaan, dan agam. Hal ini dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Indonesia saat ini memiliki 13.000 pulau baik yang besar dan kecil, dan mempunyai populasi penduduknya kisaran 250 juta jiwa dengan berbagai keanekaragamnya, yang terdiri dari 300 suku, dan 200 bahasa, bukan hanya itu terdapat juga 6 agama yang dianut secara resmi di Indoensia meliputi Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu, hingga adanya bermacam kepercayaan dan aliran didalamnya.

Faktor yang menyebabkan munculnya suatu masyarakat multikultural di Indonesia yakni *pertama*, dilihat dari letak geografis Indonesia yang memiliki beribu-ribu kepulauan yang luas dari ujung barat Sumatra hingga timur Papua, dengan sekian banyaknya pulau yang terdapat di Indonesia membuat setiap pulau memiliki berbagai jenis suku bangsa, ras, etnis, dan agama masing-masing. *Kedua*, adanya suatu pengaruh dari kebudayaan asing, hal ini ditandai dengan masuknya berbagai etnis seperti Cina, Arab, dan India

yang memiliki kepentingan dalam perdagangan sehingga secara turun temurun mulai membentuk suatu kebiasaan berbeda yang membuat pola berpikir dari masyarakat Indonesia mulai mengalami perkembangan budaya dan menjadi sangat beragam karena adanya suatu perpaduan dari berbagai budaya yang beragam, hal ini merupakan akulturasi budaya. *Ketiga*, adanya suatu perbedaan pada iklim dan cuaca disetiap wilayah Indonesia sehingga membuat suatu perbedaan pada kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam. Sehingga akan menciptakan budaya yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat di wilayahnya guna beradaptasi dengan lingkungannya.¹

Keberagaman bangsa Indonesia ini dapat menimbulkan hal positif dan negatif, bagi masyarakat adanya multikultural menjadi sebuah hal yang positif jika Indonesia mampu merawat entitas suatu bangsa negara dalam keberagamannya dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Namun multikultural dapat menjadi negatif bagi masyarakat jika suatu bangsa tidak mampu merawat keberagaman sehingga menimbulkan berbagai konflik, seperti halnya disharmoni sosial.²

Manusia dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain, terutama Indonesia tidak lepas dengan kata budaya yang dikenal dengan negara multikultural yang telah dijadikan suatu acuan bagi pendiri Indonesia yang telah dijelaskan pada Pasal 32 UUD 1945, yang mendefinisikan kebudayaan bangsa,

¹ Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Dinamika Global, Volume 01, Nomor 02*, (Desember 2016), 127-128.

² Okta hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Volume 02, Nomor 01*, (Maret 2018), 106.

berbunyi: “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Budaya yang berasal dari *buddhayah* jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) merupakan bahasa Sansekerta yang memiliki arti suatu hal-hal yang berkaitan dengan akal dan manusia.³ Dalam kehidupan masyarakat budaya tidak dapat dipisahkan karena disetiap segi kehidupan masyarakat memiliki wujud kebudayaan, yang menghasilkan sebuah ide atau gagasan dari aktivitas manusia, pikiran manusia, hingga karya yang dihasilkan oleh manusia.

Mengenai wujud kebudayaan Elly M. Setiadi memberikan penjelasannya yakni *pertama*, wujud ide yang memiliki sifat yang cukup abstrak tidak dapat diraba karena hanya berada dalam alam fikiran manusia yang memiliki fungsi mengendalikan, mengatur dan membuat suatu tindakan, dan dari perbuatan masyarakat sebagai bentuk sopan santun. *Kedua*, wujud perilaku atau kerap dikenal dengan sistem sosial yang memiliki sifat konkret dalam bentuk bahasa sebagai sarana komunikasi karena memiliki keterkaitan dengan tindakan dan pola kelakuan dari manusia itu sendiri, dalam wujud ini dapat dilihat melalui observasi dan dokumentasi, karena dalam sistem sosial sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dan berhubungan dengan satu sama dengan masyarakat lainnya. *Ketiga*, wujud artefak dalam wujud ini dapat dikatakan sebagai kebudayaan fisik yang merupakan hasil karya manusia dalam bentuk fisik, dan memiliki sifat yang

³ Tri Agus Susilo, *Kelompok sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme*, (Istana Media, 2018), 09.

konkret bisa diraba, dilihat dirasakan, bahkan didokumentasikan, seperti halnya bangunan, candi, masjid, makam, dan lain sebagainya.⁴

Kehadiran suatu karya seni tidak lepas dari kebudayaan. Seni sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dalam sehari-hari yang merupakan sebuah bagian kebutuhan dari manusia. Dalam Ensiklopedia Indonesia, dijelaskan bahwa seni merupakan terciptanya segala hal atau benda disertai keindahan dalam bentuknya sehingga dapat menarik perhatian orang, namun tidak semua nilai estetika (keindahan) memiliki nilai seni, karena tidak semua keindahan dapat dikatakan sebagai karya seni.

Macam seni yakni, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa. Sedangkan, seni rupa merupakan sebuah hasil karya manusia yang memiliki bentuk dua atau tiga dimensi yang mengandung nilai estetika (keindahan) yang memiliki wujud dalam bentuk rupa. Karya seni yang dihasilkan merupakan sebuah wujud dari terbentuknya nilai-nilai yang diangkat dari suatu adat sekitar, dalam perkembangannya bisa ditemui dalam berbagai ragam seni patung, seni bangunan, dan seni hias.⁵

Salah satu yang merupakan hasil karya dari seni rupa yakni arsitektur baik berupa dua dimensi maupun tiga dimensi, arsitektur merupakan bagian dari budaya, dan terus mengalami perkembangan seiring dengan peradaban manusia, hal ini disebabkan karena kebiasaan manusia tersebut terpengaruh

⁴ Ibid., 15.

⁵ Tim Bina Karya, *Ilmu Seni Rupa Dasar*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 02.

oleh alam, dan secara tidak langsung arsitektur berkaitan dengan alam sehingga dapat membaca alam dan mampu menciptakan sebuah suasana sehingga dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Karya arsitektur bukan hanya berkaitan dengan fungsi, ruang dan bentuk, melainkan mampu merangkum sebuah seni dalam satu bagian yang utuh yang menghadirkan sebuah keindahan.⁶

Pada awalnya arsitektur merupakan sebuah kebutuhan dan manfaat bagi manusia yang digunakan dengan fungsi-fungsi tertentu, kemudian diterapkan pada gambar kerja oleh arsitek. Dalam kebutuhan sebuah bangunan yang memiliki berbagai ruangan baik lingkup interior dan eksterior, yang awalnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bangunan. Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yakni *arkhi* yang berarti awal, atau ditopang (balok) dan *tektoon* yang berarti kokoh, atau segala sesuatu yang stabil, jadi arsitektur merupakan sebuah awal yang dapat ditopang dengan membentuk segala sesuatu yang stabil dan kokoh sehingga tidak mudah roboh.

Arsitektur memiliki keterkaitan dengan budaya melalui sistem lambang, makna, serta skema kognitif.⁷ Karya arsitektur dapat didasari oleh pola perilaku dari manusia yang pada dasarnya dipertimbangkan oleh suatu hubungan antara aktivitas dari manusia dan sebuah tempat serta kebiasaan dalam komunitas masyarakat yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial

⁶ Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam", *Jurnal El-Harakah*, Volume 12, Nomor 03, (Tahun 2010), 195-197.

⁷ Nuryanto, M. T., *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6-8.

budaya sehingga menghasilkan sebuah karya arsitektur yang mencerminkan budaya dari suatu daerah yang mengandung makna tinggi serta sesuai dengan guna dan citranya.⁸

Arsitektur merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang kompleks yang menunjukkan karakteristik kehidupan pada suku bangsa tertentu. Jadi tingkat tinggi dalam karya arsitektur diiringi dengan tingginya tingkat kebudayaan dalam suatu bangsa, hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan dalam arsitektur dipengaruhi juga dengan perkembangan kebudayaan. Indonesia yang merupakan sebuah negara yang menjadi silang budaya yang menjadi pergerakan manusia sejak zaman pra-sejarah, hal ini membentuk penyebaran budaya yang beraneka ragam dari sinilah mulai beragamnya budaya arsitektur melalui suku-suku di Nusantara menjadi sebuah hasil karya arsitektur yang menganggumkan. Untuk menikmati hasil budya dalam karya arsitektur dapat dilihat salah satunya melalui arsitektur bangunan makam.⁹

Pada awalnya bangunan makam (kubur) merupakan sebuah gundukan tanah yang ditumpuk secara sederhana. Gundukan atau tumpukan merupakan sebuah bentuk arsitektur yang tergolong paling tua yang mempunyai prinsip konstruksi bangunan dalam proses pembuatannya dikatakan paling sederhana. Kegiatan ini melibatkan aktivitas manusia dengan menumpukkan material

⁸ Luluk Maslucha, "Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya", *Jurnal el-Harakah, Volume 11, Nomor 01*, (Tahun 2009), 39-42.

⁹ Sitti Wardaningsih, "Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan Yang Berkembang di Indonesia", *Jurnal Scale, Volume 02, Nomor 02*, (Februari 2015), 274-275.

tertentu seperti halnya batu, tanah, batang kayu dan pasir hingga mencapai bentuk dan ketinggian tertentu. Sering kali pembuatan gundukan ini disertai penggalian dengan menguangi volume sebuah lahan tempat tertentu untuk menambah volume di tempat lain. Dalam penggunaan struktur ini kerap kali digunakan oleh manusia semenjak ribuan tahun lalu yang hampir diterapkan seluruh penjuru dunia walaupun berbeda dari segi skala, bentuk, dan teknologi yang digunakan dalam kurun waktu yang berbeda-beda.

Menurut ahli antropologi struktural, setiap struktur gundukan mempunyai makna yang global. Hal ini ini dibuktikan dengan adanya praktik-praktik kuno yang dibuat oleh manusia melalui sebuah gundukan-gundukan besar yang memiliki fungsi sebagai kubur untuk dijadikan sebagai situs suci. Masyarakat asli Amerika Utara menggunakan gundukan tanah sebagai keperluan pemakaman yang disertai dengan ritual dan telah ada sejak 3000 SM hingga abad ke 16. Sedangkan di Cina, ketika pemerintahan Dinasti Qin terbukti bahwa terdapat bangunan mausoleum untuk kaisar pertama di Cina yang memiliki bentuk seperti gundukan tanah besar yang dilengkapi dengan patung prajurit terakota sebanyak 70.000 di Mount Li, sekitar Xi'an pada periode 300-200 SM. Di Jepang juga mempunyai *kofun* yang dikenal dengan kubur-kubur raksasa, dan memiliki gundukan raksasa dengan bentuk lonceng atau lubang kunci, juga bujur sangkar atau lingkaran yang dikelilingi parit. Dan pada bagian tepi gudukannya terdapat figur batu atau terakota berbentuk silinder yang disebut *haniwa* yang beragam seperti halnya figur bangunan, manusia, dan hewan. Kubur-kubur (*kofun*) di Jepang ini telah dibangun sejak

periode pra-Buddhis pada 250 M hingga 538 M, hal ini menandai bahwa berdirinya kofun pada periode ini sebagai bentuk warisan sejarah tertua di Jepang. Pada saat ini kubur-kubur (kofun) tidak mudah dilihat secara jelas struktur bangunan buata manusia karena ditumbuhi rumput hingga pepohonan¹⁰

Struktur gundukan terus mengalami perkembangan menjadi lebih teratur, rapi dan canggih sehingga membentuk “tumpukan” yang terdiri dari komponen-komponen yang seragam dan rapi kemudian disusun menggunakan metode tertentu hingga memiliki berbagai keunggulan, bukan hanya sekedar menumpuk tanah, pasir maupun batuan. Dan mempunyai penampang bujur sangkar dengan sisi yang sama, hingga menjulang pada ketinggian tertentu hingga mengerucut.¹¹ Makam di Indonesia kerap kali diartian sebagai petilasan atau ungkapan merupakan istilah dari kubur, yang diperuntukkan bagi manusia yang meninggal dunia dengan berbagai kalangan terpendang maupun orang yang dihormati oleh masyarakat.¹²

Makam atau kubur diidentifikasi sebuah lubang yang dijadikan tempat untuk mengubur jenazah manusia pada permukaan tanah dan membuat suatu bangunan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam menandai sebuah makam bisa dilihat dari struktur bangunan yang pada umumnya terdapat kijing atau jirat serta terdapat tonggak pendek yang dikenal dengan nisan. Blega

¹⁰ Setia Sopandi, *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 3.

¹¹ *Ibid.*, 4.

¹² Moh Risal Fahrudi, *Makam Asta Tinggi Sumenep: Studi Kultural Tentang Peziarahan Pada Makam Asta Tinggi di Sumenep*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002), 26.

merupakan salah satu Kecamatan yang terletak pada wilayah Kabupaten Bangkalan Madura yang merasakan adanya sebuah pengaruh budaya dari luar sehingga menciptakan sebuah masyarakat yang multikultural, hal ini ditandai dengan adanya Makam Agung Blega yang berada di Kampung Karang Kemas yang menjadi salah satu situs kuno yang berada di Blega yang memiliki beberapa unsur budaya yang menarik dan kental pada arsitekturnya.

Dalam Makam Agung Blega ini terdapat salah satu makam Raja Blega yang berada dibawah pemerintahan Kerajaan Arosbaya yang ditugaskan oleh ayahnya Kiai Pratano pemimpin Kerajaan Arosbaya sejak tahun 1531 hingga 1592 untuk menyebarkan agama Islam diwilayah kekuasaannya yakni Blega. Dalam segi arsitekturnya terdapat hal unik pada ragam hiasan seperti halnya stiliran surya majapahit, dan motif sulur-suluran pada rananya. Dalam hal ini dapat diketahui secara jelas adanya pengaruh kesenian Hindu-Budha yang masih melekat walaupun telah menyesuaikan pada kebudayaan Islam. Dengan adanya keunikan pada Makam Agung Blega inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengenai Multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis menitikberatkan pada hal berikut:

¹³ Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, "Makam Agung Blega", (21 April 2017) <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/makam-agung-blega/> diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 15:52.

1. Bagaimana asal-usul Kampung Karang Kemas Blega Bangkalan?
2. Bagaimana sejarah keberadaan Komplek Makam Agung Blega Bangkalan?
3. Bagaimana multikultural beserta makna pada arsitektur Makam Agung Blega Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai secara umum yang berjudul “Multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega” yakni:

1. Untuk mengetahui Sejarah Kampung Karang Kemas Blega Bangkalan.
2. Untuk mengetahui Keberadaan dan Ragam hias Komplek Makam Agung Blega Bangkalan.
3. Untuk mengetahui Makna Multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega Bangkalan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai khazanah pengetahuan tentang multikultural pada arsitektur komplek Makam Agung Blega.
 - b. Sebagai penambahan keilmuan dan literatur baru mengenai kajian tentang kebudayaan yang dilakukan secara *penetration pasifique* pada arsitektur bangunan makam.
 - c. Sebagai sarana informasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengungkapkan sejarah perkembangan Islam di Blega yang dapat disempurnakan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sumber penelitian ilmiah mengenai adanya Multikultural pada kompleks makam di Blega Bangkalan sebagai wujud toleransi yang dapat berguna bagi peneliti selanjutnya di Fakultas Adab dan Humaniora terutama pada program studi Sejarah Peradaban Islam.
- b. Dapat dijadikan bahan dalam pengembangan dan upaya pelestarian kebudayaan lokal, agar dapat menjaga peninggalan sejarah dan nilai-nilai budaya.
- c. Dapat dijadikan sarana dalam menambah wawasan pengetahuan yang menimbulkan multikultural pada bangunan bersejarah di Bangkalan, Madura. Serta dijadikan sebagai penemenuh peneliti untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini menggunakan objek Makam Agung Blega, dengan mengkaji mengenai sejarah dan unsur-unsur budaya yang dapat dilihat melalui bentuk arsitekturnya, dan kemudian membahas mengenai multikultural pada arsitektur makam yang merupakan sebuah bentuk wujud kebudayaan yang tercermin melalui seni bangunan kompleks makam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini untuk menelisik lebih lanjut mengenai arsitektur makam dan untuk mengungkap beberapa bagian mana yang telah memiliki pengaruh dan akulturasi dari pertemuan berbagai budaya. Pendekatan ini

dilakukan secara studi lapangan dengan langsung melakukan observasi dengan melakukan pemotretan, pengukuran, dan lain sebagainya yang berkaitan langsung dengan Makam Agung Blega.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin ilmu antropologi budaya memiliki hubungan erat dengan ilmu sejarah, hal ini karena keduanya saling memiliki keterkaitan dengan manusia pada masa lampau dan aktivitasnya masa lampau hingga eksplanasinya.¹⁴

Dalam memperjelas mengenai penulisan karya ilmiah yang berjudul “Multikultural Pada Arsitektur Makam Agung Blega Bangkalan” disini peneliti menggunakan pendekatan arkeologi yang merupakan cabang dari ilmu antropologi budaya. Pendekatan arkeologi ini menggunakan sejarah kebudayaan yang berfokus pada benda-benda buatan manusia. Arkeologi juga merupakan sebuah cabang ilmu yang secara terus menerus mengalami perkembangan, pada saat ini ilmu arkeologi kerap kali digunakan sebagai jembatan dalam penelitian tentang masa lalu hingga kebudayaan masa kini.¹⁵ R.P. Soejono berpendapat bahwa arkeologi mengalami perkembangan sejak bentuknya yang pada awalnya merupakan sebuah kegiatan yang cukup aktif hingga mencapai kedudukannya menjadi cabang ilmu pengetahuan.¹⁶

¹⁴ Ph. Subroto, *Berkala Arkeologi*, (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), 7.

¹⁵ Ali Akbar, “Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan Materi untuk Kehidupan Masa kini dan Masa nanti,” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. III, No. I, (Januari 2022), 39.

¹⁶ R.P. Soejono, *Syarat dan Ruang Lingkup Pengembangan Arkeologi di Indonesia*, Seminar Arkeologi, (Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1977), 35

Dalam buku yang ditulis oleh James Deetz yang berjudul *Invitation to Archaeology*, dengan mengungkapkan bahwa arkeologi merupakan ilmu yang berusaha mempelajari sebuah kebudayaan berdasarkan hasil aktivitas manusia melalui sisa-sisa peninggalan.¹⁷ Hal ini dikarenakan, para arkeolog berusaha merekonstruksi pada masa lampau dalam kebudayaan masyarakat berdasarkan peninggalannya. Pendekatan arkeologi ini lebih memfokuskan pada Multikultural yang terdapat pada Arsitektur Makam Agung Blega Bangkalan. Pendekatan ini memiliki peranan penting dalam penelitian sejarah, seperti halnya penelitian arsitektur dengan mengungkapkan sejarah pada masa lampau yang memiliki sifat cukup sakral yang memiliki sifat yang sakral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, yakni penulis melakukan pencarian sumber data pada masa lampau dengan berupa literatur yang berkaitan tentang adanya sebuah Makam Agung Karang Kemas Blega Bangkalan, yang tentunya menemukan berbagai informasi secara kronologis untuk mengungkap asal-usul keberadaan Makam Agung Blega, begitu pula dengan munculnya sebuah Kampung Karang Kemas yang merupakan letak dimana Makam Agung Blega berada. Penggambaran atau penafsiran dalam sebuah peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yang akan digunakan, ialah dengan melihat dari sudut pandang mana peneliti memfokuskan, ialah dari segi mana yang diperhatikan, unsur-unsur apa saja yang akan dipaparkan dan lain sebagainya. Kemudian pendekatan yang dipakai akan menentukan

¹⁷ James Deetz, *Invitation to Archaeology*, (New York: The Natural History Press, 1967), 5.

hasilnya.¹⁸ Menurut ilmu, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan, dimana, siapa yang terlibat, dan penyebab terjadinya peristiwa dalam peristiwa tersebut.¹⁹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan arkeologi dengan teori *penetration pasifique*. Teori yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan bahwa masuknya budaya Islam dilakukan secara damai tanpa menggunakan paksaan apapun. Seperti halnya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam yang masuk ke Indonesia. Datangnya dua kebudayaan ini dapat diterima dengan baik sehingga tidak menimbulkan sebuah konflik, justru dapat memperkaya khasanah budaya tanpa mengakibatkan hilangnya unsur-unsur budaya asli masyarakat setempat.²⁰ Hasan Mu'arif Hambary menjelaskan bahwa munculnya sebuah kebudayaan baru yang disampaikan kepada masyarakat dengan cara damai sehingga penerimaan kedua kebudayaan tersebut tidak menimbulkan konflik.

Dalam perkembangan arsitektur di Indonesia, bangunan makam merupakan salah satu hasil karya seni budaya manusia dengan menggunakan pola hias yang beraneka ragam. Bahkan banyak juga jenis pola hias yang merupakan kelanjutan tradisi masa Indonesia-Hindu yang terdapat pada

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

¹⁹ Syarifuddin, "Pendekatan Historis dalam pengkajian pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XII, No. 2, (Juli 2015), 11.

²⁰ Sari Eviyanti, *Taman Budaya Kalimantan Tengah*, (Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 58.

makam-makam kuno di Aceh, Jawa, dan Madura.²¹ Pada Makam Agung Blega ini merupakan salah satu makam Islam kuno yang terdapat di Madura, yang dimana peneliti menemukan adanya jenis ragam hias yang masih menggunakan kelanjutan tradisi masa Indonesia-Hindu namun dapat melebur secara damai dengan kebudayaan Islam. Tujuan peneliti menggunakan Teori *Penetration Pasifique* guna untuk mengamati lebih jauh pengaruh kebudayaan yang terdapat pada makam Agung Blega Bangkalan ini.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Multikultural Pada Arsitektur Makam Agung Blega Bangkalan Madura” secara khusus penulis belum menemukan penelitian dengan objek yang serupa. Disini penulis hanya menemukan adanya sebuah kesamaan dari segi tema pada beberapa penelitian sebelumnya, sehingga dari berbagai penelusuran yang penulis lakukan melalui literatur, penulis berhasil menemukan berbagai penelitian karya ilmiah yang dimana penulis gunakan sebagai bahan acuan dan pembanding, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Shofiatur Rif'ah (2021), Jurusan Sejarah Perdaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran Tahun 2015-2020”, berisi tentang komplek makam mbah Mayang Madu yang terletak di Jawa Timur pada bagian pesisir pantai bagian utara yakni Dusun Banjaranyar Desa

²¹ Hasan Muarif Hambary, “Warisan Budaya Islam di Indonesia dan Kaitannya dengan Dunia Islam”, *Jurnal Al-Turas*, Vol. 4, No. 7, (Mei-Agustus 1998), 17-20.

Banjarwati Kecamatan Paciran Lamongan yang didalamnya terdapat berbagai macam multikultural baik sebelum dan sesudah adanya pemugaran pada kompleks makam mbah mayang madu ini, adapun unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kompleks makam ini meliputi Islam, Jawa-Hindu, dan Tionghoa. Namun terdapat perbedaan sebelum adanya pemugaran seni bangunan kompleks makam mbah mayang madu tergolong cukup sederhana dan sudah mulai mengalami kerusakan, tetapi setelah adanya pemugaran pada kompleks makam mbah mayang madu ini dengan adanya tampilan yang lemah menonjol, dan kokoh.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anik Widayanti (2015), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Makam Troloyo Trowulan Mojokerto (Kajian Arkeologi dan Sejarah)”, yang memaparkan kondisi Trowulan pada masa lampau yang merupakan kraton Majapahit, yang pada masa sekarang menjadi sebuah kecamatan yang memiliki banyak situs peninggalan kerajaan Majapahit, kemudian Makam Troloyo dalam kajian arkeologi bahwa makam troloyo merupakan sebuah makam Islam yang dapat dilihat dari arah makam yakni arah utara dan selatan, dan dalam skripsi ini terdapat beberapa unsur yang dijadikan sebuah situs Islam Troloyo. Sedangkan dalam kajian sejarah dengan adanya makam Islam maka dapat dilihat masuknya Islam ke Majapahit melalui jalan damai.
3. Jurnal yang ditulis oleh Mas Gagah Prama Wibawa (2018), Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas

Negeri Surabaya, dengan judul “Kepurbakalaan Makam Raja-raja Islam di Arosbaya, Bangkalan Madura”, yang memaparkan adanya pengaruh hasil pra aksara, hindu dan Islam hal ini dilihat dengan bentuk dan susunan kompleks makam Agung Arosbaya memiliki bentuk makam yang cukup unik yang disusun meninggi seperti punden berundak yang mirip dengan ciri candi hindu yang merupakan kompleks makam Raja-raja bagian Madura Barat. Bukan hanya itu, juga terdapat pada kompleks makam Aer Mata Ebu yang memiliki bentuk tersendiri dengan susunan yakni dengan adanya komposisi kraton pada sebuah kerajaan hal ini dibuktikan adanya sebuah tempat suci yang berada dibelakang dan tertinggi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Arsyil Adhimi (2019), Jurusan Sejarah Perdaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni berjudul “Multikultural Pada Arsitekur Masjid Agung Purboyo Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo, Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara”, yang memaparkan adanya sebuah masjid yang berada di Desa Sawuluh, masjid ini dapat dikategorikan sebagai bangunan bersejarah yang didalamnya mempunyai akulturasi nilai Islam dan Budaya Jawa yang dapat dilihat melalui bentuk arsitektur pada masjid, dan yang paling menarik pada masjid ini yang masih menggunakan atap tumpang bertingkat yang dikenal dengan unsur kebudayaan jawa dan adanya sebuah ornamen kaligrafi yang terdapat pada gapura serta dibagian dinding masjid yang mengandung unsur nilai Islam didalamnya.

Setelah dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Namun, penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mempunyai kesamaan pada topik pembahasan mengenai multikultural pada arsitektur kompleks makam baik dari segi arkeologi maupun sejarah, adapun juga arsitektur masjid. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan pada multikultural arsitektur makam Agung Blega Bangkalan Madura.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penyelesaian penelitian ini, memiliki beberapa tahapan mengenai metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan lancar yang sesuai dengan hasil diharapkan. Dalam berlangsungnya penelitian ini, penulis memerlukan penelusuran lebih jauh terhadap pengaruh dari budaya baru atau budaya lokal yang terdapat pada arsitektur makam agung Blega Bangkalan oleh karena itu penulis menggunakan metode Arkeologi dan pendekatan *historis* (sejarah) untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa di masa lampau secara kronologis yang berkaitan dengan adanya keberadaan makam agung blega.²²

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan dalam penerapannya dilakukan dengan cara penelitian lapangan yang digunakan untuk memperoleh sebuah informasi deskriptif baik berupa komunikasi secara verbal dan data secara tertulis dari para informan yang

²² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurniaa Kalam Semesta, 2003), 31.

memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.²³ Karena dasar dari penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari, menganalisa, dan menginterpretasi hasil pengamatan pada objek penelitian. Adanya keterkaitan dengan penelitian ialah untuk mendeskripsikan bangunan makam Agung Blega hingga menganalisa keberagaman budaya yang terkandung didalamnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, metode arkeologi memiliki beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, analisis arkeologi, pelaporan dan publikasi.²⁴

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data merupakan sebuah tahapan awal dalam penelitian ini untuk mencari berbagai sumber maupun jejak sejarah dalam bentuk apapun yang memiliki keterkaitan dengan tema objek penelitian. Dalam mengumpulkan sebuah data dapat dilakukan sebagai berikut, yakni:

- a) Teknik survei. Dalam teknik ini dapat diterapkan pada permukaan tanah, bawah tanah, bawah air, potret udara, dan wawancara. Dengan cara ini dapat melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian Makam Agung Blega. Disini peneliti melakukan pengamatan sebanyak tiga kali yakni, pada tanggal 27 September 2022, 1 Oktober 2022, dan 18 Oktober 2022. Dapat dikategorikan bahwa objek penelitian berupa *fitur* yang dimana artefak

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

²⁴ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi, Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)*, 1999, 13-17.

tidak dapat diangkat dari tempat keberadaanya tanpa merusak, Hasil teknik survei ini memperoleh data secara visual berupa foto fisik pada beberapa bagian penting dari objek yakni makam agung Blega, dan beberapa dokumen yang disimpan di rumah juru kunci Makam Agung Blega, dan beberapa dokumen dan arsip dari kantor dinas terkait, seperti halnya kantor Balai Desa Blega serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bangkalan, yang kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam skripsi ini.. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan berbagai informasi secara langsung terkait makam Agung Blega, adapun narasumber (informan), yaitu Pak Jailani sebagai Juru kunci Makam Agung Blega, dan Pak Hidrochin sebagai Pemerhati Sejarah Bangkalan, serta Pak Saiful sebagai ketua RT kampung Karang Kemas. Hasil data wawancara yang diperoleh perlu adanya sebuah analisis untuk memastikan kebenaran dan keobjektifitasnya agar tidak bersifat subjektif.

b) Pengolahan Data Lapangan. Kemudian melakukan penyeleksian data yang telah dikumpulkan dengan menguji, memilah sumber yang asli/otentik dan sumber palsu sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga memiliki sifat yang objektif. Dalam hal ini, sumber data yang diperoleh peneliti dari juru kunci makam Agung Blega dan dari beberapa kantor dinas yang terkaiat, dilakukan pengujian secarasilang tentang asal-usul sumber yang didapatkan melalui kritik ekstren dan kritik intern. Kritik ekstren digunakan untuk menguji

keotentikan sumber sesuai dengan zamannya, meliputi gaya tulisan, baik dari kalimat, ejaan, dan ekspresi secara psikologis serta fisik dan lainnya.²⁵ Sedangkan untuk kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber data yang diperoleh. Hal ini dilakukan guna untuk menghilangkan adanya unsur pengaruh subjektif (mitos) didalam teks maupun keterangan yang diperoleh dari informan.²⁶

2. Analisis dan Pemaknaan

Pada tahap ini merupakan tahapan paling penting dalam melakukan penelitian arkeologi, karena melalui tahap analisis ini dapat diketahui karakter artefak sebagai hasil karya yang memiliki hubungan dengan artefak lain sehingga dapat diketahui budaya masyarakat sekitar. Dalam melakukan analisis terdapat tiga tahapan, yakni: identifikasi sebagai penentuan beberapa atribut yang dimiliki, perekaman digunakan unruk memasukkan data yang diperoleh, dan pengolahan ditujukan untuk mencari keterkaitan data antar artefak dengan konteks lain.

Tahapan analisis ini peneliti menggunakan analisis khusus yang memfokuskan pada ciri-ciri fisik artefak yakni analisis stilistik dengan mengidentifikasi berbagai segi dekoratif, meliputi hiasan, warna, serta ragam hias. Hal ini dibuktikan dengan adanya beraneka ragam hias yang terdapat pada arsitektur bangunan Makam Agung Blega. Kemudian dalam melakukan interpretasi dengan melakukan penggabungan hasil analisis dan

²⁵ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 96-103.

²⁶ *Ibid.*, 122-126

sintesis fakta sejarah dalam penafsiran fakta sejarah yang telah dipeloreh²⁷ selama penelitian lapangan di Makam Agung Blega, Kampung Karang Kemas, baik berupa sumber tertulis maupun tidak tertulis sehingga mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang disusun secara menyeluruh, kronologis, menarik, dan logis agar dapat dipahami dengan mudah sehingga menarik minat para pembaca.

3. Pelaporan dan Publikasi

Merupakan sebuah tahapan akhir dalam penelitian ini dengan memaparkan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁸ Serta menyajikan hasil analisis dan fakta sejarah yang terjadi pada suatu peristiwa dengan menyusun kembali secara tertulis tanpa menyajikan secara menyeluruh dengan peristiwa yang terjadi agar peneliti diharapkan dapat beimajinasi dalam penyajian penulisan ini.²⁹ Pada tahapan ini dilakukan menggunakan format kepenulisan yang sesuai dengan skripsi prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora sebagai bentuk pertanggungjawaban secara akademis terhadap penelitian yang dilakukan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini berisikan sebuah rencana pembahasan yang digunakan penulis untuk menjawab permasalahan. Disini penulis membuat sebuah rangkaian pembahasan untuk dapat menyusun

²⁷ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 69.

²⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), 5

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 90-91.

secara sistematis agar dengan mudah dimengerti, adapun uraiannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama, berisi Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Sejarah Kampung Karang Kemas Blega Bangkalan

Bab kedua, membahas mengenai Sejarah Kampung Karang Kemas Blega Bangkalan, berisi seputar Kondisi Geografis, serta kondisi sosial budaya meliputi kependudukan, pendidikan, perekonomian, keagamaan, dan budaya. Kemudian dilanjut dengan Asal-usul adanya sebuah kampung karang kemas.

BAB III Keberadaan Makam Agung Karang Kemas Blega Bangkalan

Bab ketiga, memaparkan Sejarah adanya keberadaan Makam Agung Blega meliputi kedatangan Ario Lembu Petteng ke pulau Madura, munculnya Kerajaan Arosbaya di Madura Barat, dan berdirinya Keraton Blega, hingga gugurnya Pangeran Blega pada ekspansi politik Kerajaan Mataram.

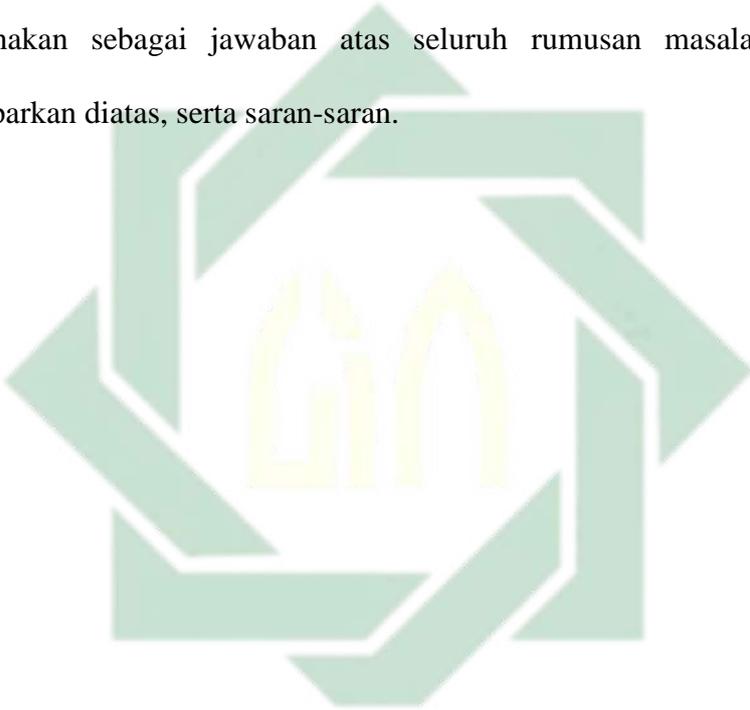
BAB IV Multikultural pada Arsitektur Makam Agung Blega

Bab keempat, memaparkan mengenai multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega, meliputi Deskripsi Makam Agung Blega, Ragam hias pada Makam Agung Blega, kemudian makna yang terkandung pada arsitektur

makam agung Blega yang terdiri dari unsur Islam, Hindu, Jawa-Madura, Barat dan Cina.

BAB V Penutup

Bab kelima, merupakan Penutup, meliputi kesimpulan yang digunakan sebagai jawaban atas seluruh rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, serta saran-saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

ASAL-USUL KAMPUNG KARANG KEMASAN BLEGA BANGKALAN

2.1 Kondisi Geografis

Karang Kemasan merupakan salah satu dusun di Desa Blega yang terletak di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dengan koordinat 113.070747 LS/LU -7.136745 BT/BB. Desa Blega berada di pusat pemerintahan Kecamatan Blega dengan jarak 0,6 km, sedangkan jarak dari pemerintahan Kota sekitar 38 km, dan jarak dari Ibukota Provinsi sekitar 70 km. Selain itu Desa Blega memiliki 4 batas wilayah, diantaranya ialah sebelah utara berbatasan dengan Desa Blega Oloh, pada sebelah selatan berbatasan dengan Rosep, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Panas, kemudian pada bagian sebelah barat berbatasan dengan Desa Nyormanis. Adapun luas keseluruhan Desa Blega ini memiliki luas wilayah 1.294,57 Ha.³⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Monografi Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan Tahun 2022

Blega dapat dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan rincian usia mulai usia 0-17 sekitar 2.530 jiwa, untuk usia 18-55 sebanyak 4.759 jiwa, sedangkan pada usia 55 ke-atas berjumlah 1.661 jiwa.³¹

Penduduk Desa Blega mempunyai jumlah produktif pada usia antara 18-55 tahun sekitar 4.759, adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin meliputi, laki-laki sebanyak 4.457 jiwa sedangkan untuk perempuan berjumlah 4.476 jiwa. dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki dan perempuan memiliki banyak keseimbangan, sehingga dapat menjadi tenaga produktif dengan mengembangkan usaha-usaha untuk memperkuat ekonomi masyarakat Desa Blega.

2. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan mampu dijadikan sebagai tonggak untuk meningkatkan sumber daya manusia guna pembangunan bangsa, serta timbulnya kesadaran dalam mencegah bahayanya keterbelakangan pendidikan. Adanya pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sepenuhnya, hal ini dimungkinkan karena pendidikan dapat membuat seseorang memiliki produktivitas untuk mengembangkan keterampilan hidup di masa depan.³²

Dalam tingkatan pendidikan masyarakat Desa Blega dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan

³¹ Ibid.

³² Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013, 25-28.

non formal. Untuk lulusan pendidikan formal sebanyak 3.158 orang, adapun rinciannya diantaranya, Taman kanak-kanak berjumlah 293 orang, jumlah masyarakat lulusan Sekolah Dasar/ sederajat berjumlah 699 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Pertama/ sederajat berjumlah 377 orang, dan jumlah masyarakat yang tamat Sekolah Menengah Atas/ sederajat berjumlah 1.002 orang, adapun jumlah masyarakat yang berpendidikan tamat sampai Akademi/D1-D3 berjumlah 163 orang, jumlah masyarakat yang tamat sampai pendidikan Sarjana S1 berjumlah 576 orang, dan jumlah masyarakat yang tamapai sampai pendidikan Sarjana S2 berjumlah 46 orang. Serta terdapat beberapa masyarakat yang tidak lulus berjumlah 249 orang, dan jumlah masyarakat yang tidak bersekolah berjumlah 209 orang.³³

Pendidikan formal di masyarakat Desa Blega juga ada yang berpendidikan non formal. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sejumlah pondok pesantren yang berada di Desa Blega meliputi, PP. Sabilul Faizin di Karang Kemas, PP. Al-Hasaniyah di Dajah Songai, PP. Al-Zayyadi di Kebun Anyar, dan PP. An-Nasihin di Karang Kemas.³⁴

Dalam sarana prasarana di Desa Blega dapat dikatakan sangat memadai dalam infrastruktur pendidikan. Berikut sejumlah sarana

³³ Monografi Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan Tahun 2022

³⁴ Kementrian Agama Bangkalan, 2016.

pendidikan yang terdapat di Desa Blega terdiri dari gedung Sekolah PIAUD berjumlah 3 buah, gedung Sekolah TK berjumlah 6 buah, gedung Sekolah SD berjumlah 5 buah, gedung Sekolah SMP berjumlah 3 buah, dan gedung Sekolah SMA berjumlah 1 buah.³⁵

Masyarakat Desa Blega masih memiliki kesadaran pentingnya dalam Pendidikan dengan mengimbangi antara sekolah formal dan non-formal, hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang memilih untuk mencari Pendidikan non formal di pondok pesantren yang menyediakan sekolah formal dan kegiatan dalam bidang keagamaan.³⁶

3. Perekonomian

Tingkat kemajuan perekonomian Desa Blega dapat diketahui melalui mata pencaharian pokok masyarakat Desa Blega yang diidentifikasi pada beberapa jenis mata pencaharian, yakni: wiraswasta/pedagang sejumlah 497 orang, petani sebanyak 527 orang, peternak sejumlah 325 orang, pengrajin sejumlah 50 orang, jasa sejumlah 18 orang, karyawan sejumlah 922 orang (diantaranya pegawai negeri sipil sejumlah 535 orang, TNI/Polri sejumlah 16 orang, swasta/BUMN sejumlah 371 orang), dan lainnya/tidak tetap dalam pekerjaannya sejumlah 2.322 orang, serta sejumlah masyarakat yang tidak bekerja/pengangguran sejumlah 758 orang.³⁷

³⁵ Monografi Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan Tahun 2022

³⁶ Fahmi, *Wawancara*, Bangkalan 3 Januari 2023

³⁷ Ibid.

Selain itu Desa Blega memiliki komoditas unggulan berdasarkan luas tanam yang mayoritas lahan padi sawah, namun terdapat juga komoditas unggulan yang dihasilkan masyarakat Desa Blega berdasarkan nilai ekonomi yakni kacang tanah. Dengan demikian dari data yang telah dipaparkan diatas dapat menunjukkan bahwa warga masyarakat Desa Blega mayoritas pendapatan utamanya tidak tetap dalam pekerjaannya, namun warga masyarakat Desa Blega memiliki berbagai alternatif pekerjaan lain mengingat terdapat komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan nilai ekonomi meliputi padi dan kacang tanah yang dapat dijadikan alternatif pekerjaan lain.

4. Keagamaan

Masyarakat Madura dikenal dengan penganut agama Islam yang taat, bahkan hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Madura dengan menempatkan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan dasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masyarakat Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dengan mayoritas beragama Islam, hal ini tercatat sebanyak 8.908 orang pemeluk agama Islam, sedangkan 25 orang lainnya pemeluk agama kristen katolik. Pemeluk agama Islam menjadi mayoritas agama yang diyakini oleh masyarakat Desa Blega dengan diuktikannya terdapat sarana tempat ibadah diantaranya ialah bangunan Masjid yang sebanyak 5 buah yang tersebar di 5 Dusun, dan juga bangunan Musholla yang total keseluruhan sejumlah 15 buah.

Dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Blega merupakan pemeluk agama Islam, terdapat organisasi Islam yang dipercaya oleh masyarakat Blega meliputi Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan LDII. Dengan mayoritas Nadlatul Ulama', dan terdapat beberapa pendatang dan penduduk asli yang memiliki pemahaman Muhammadiyah. Sedangkan itu LDII dapat dikatakan baru berkembang di masyarakat Blega.³⁸ Walaupun terdapat kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda tetapi sikap toleransi antar umat bergama tetap berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Blega mampu hidup berdampingan dan menjaga kerukunan serta sikap toleransi yang tinggi secara harmonis dengan perbedaan agama.

5. Budaya

Kebudayaan di Desa Blega masih melestarikan budaya tradisional. Meskipun tergolong tradisional, banyak kebudayaan modern yang juga sudah mulai diterima secara luas oleh masyarakat Desa Blega. Hubungan penduduk dengan alam masih dikatakan cukup kuat yang dibuktikan dengan budaya pemanfaatan potensi alam, sehingga masyarakat Desa Blega masih memegang teguh kebudayaan tradisional dengan kearifan lokalnya.

Kampung Karang Kemasan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Blega yang ikut serta melestarikan budaya tradisional yang

³⁸ Fahmi, *Wawancara*, Bangkalan 19 Februari 2023.

telah dilakukan secara turun temurun, walaupun telah masuknya kebudayaan modern. Namun masyarakat Kampung Karang Kemasam masih melestarikan beberapa kebudayaan tradisional dengan tujuan menghormati kepercayaan para leluhur yang telah dilestarikan sejak dulu. Peneliti lebih menitikberatkan pada Kampung Karang Kemasam yang berada di Desa Blega ini karena memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yakni Makam Agung Blega yang tertelatak di Kampung Karang Kemasam yang masih berada di wilayah Desa Blega. Adapun beberapa tradisi-tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Karang Kemasam sebagai berikut:

a) Rokat

Merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar di masyarakat Madura dan sekaligus telah mengalami islamisasi³⁹ yang menjadi salah satu kepercayaan dalam tradisi yang terdapat di Kampung Karang Kemasam. Tradisi ini kerap kali dilaksanakan dengan tujuan untuk diberikan keselamatan agar terhindar dari segala marabahaya, seperti wabah penyakit, bencana dan lain sebagainya. Adapun ciri khas dalam tradisi ini dengan melarungkan sesaji dengan beraneka makanan dan buah-buahan yang dibuang ke laut atau sungai.

³⁹ Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, "Simbol Keislaman pada Tradisi Rokat Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Napa Banyuates-Sampang Madura", *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 2, Nomor 1, 2012, 47,

Tradisi rokat telah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke Nusantara. Pada zaman pra-Islam tradisi rokat ini sudah menjadi kebudayaan masyarakat Madura, mereka menganggap dengan diadakannya rokat sebagai sarana untuk meminta berkah kepada nenek moyang dengan harapan dapat terhindar dari segala marabahaya baik di laut maupun di darat. Masyarakat Madura meyakini bahwa para leluhur mereka yang telah meninggal, masih bisa memberikan pertolongan kepada mereka. Tradisi rokat juga memiliki beberapa jenis, yakni rokat secara pribadi yang dilaksanakan dengan memiliki hajat atau kepentingan pribadi yang biasa dilakukan secara individual atau sekeluarga, sedangkan untuk rokat yang dilaksanakan secara umum bersama dengan masyarakat setempat dalam rangka untuk kepentingan masyarakat umum seperti munculnya wabah dengan melaksanakan rokat secara bersamaan.⁴⁰

Masyarakat Kampung Karang Kemas kerap kali menyelenggarakan tradisi rokat ketika terjadi musim kemarau panjang dalam rangka untuk memohon kepada Allah Swt agar diberi pertolongan dan keselamatan dalam menghadapi segala marabahaya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah perubahan kebudayaan, yang awalnya masih memegang keyakinan nenek

⁴⁰ Badrud Tamam, "Upacara Rokot dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadits", *Jurnal Khazanah*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2021, 80-81.

moyang mengalami proses islamisasi dengan nilai-nilai ketauhidan dan keislaman.

Tradisi rokat yang dilestarikan hingga saat ini terdapat dua jenis, pertama melakukan rokat secara individual dalam rangka memiliki hajat atau kepentingan pribadi dan sekaligus sebagai pengungkapan rasa terima kasih kepada leluhur, tradisi ini rokat ini dilaksanakan di Makam Agung Blega yang dianggap keramat dengan tanggal yang telah ditentukan oleh juru kunci makam dengan memilih hari baik. Dan untuk praktek dalam upacara rokat ini penyelenggara rokat ini telah menyiapkan makanan seperti halnya menyembelih ayam kampung dan kemudian dimasak untuk di doakan ketika upacara rokat berlangsung, setelah segalanya dipersiapkan kemudian acaranya dimulai dengan pembacaan surat Yasin, kemudian dilanjut dengan tahlil setelah itu membacakan dzikir-dzikir khusus dalam pelaksanaan rokat ini yang dipimpin oleh juru kunci Makam Agung Blega, setelah selesai makanan yang telah didoakan dapat dibagikan kepada sanak keluarga maupun tetangga.

Kedua, yakni upacara rokat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat Kampung Karang Kemasam yang diselenggarakan setiap tahunnya untuk menghindari malapetaka seperti halnya kemarau panjang, munculnya wabah penyakit, dan lain sebagainya dengan meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah Swt. Masyarakat Kampung Karang Kemasam meyakini bahwa

selain berdoa juga harus disertai dengan usaha, hal ini juga menjadi pemicu dilaksanakannya upacara rokat yang bertempat di Makam Agung Blega yang merupakan para leluhur mereka.

Praktek dalam upacara rokat, para pemuda ikut berkontribusi dalam kelancaran upacara dengan menyiapkan sebuah kapal kecil yang dihias berbagai makanan yang khususkan sebagai bentuk usaha masyarakat Kampung Karang Kemasam yang nantinya setelah acara akan dilarungkan di sungai yang terletak disebelah Kampung Karang Kemasam. Selain itu setiap rumah masyarakat Kampung Karang Kemasam diharuskan membawa berbagai macam makanan untuk dikumpulkan ketika prosesi acara dan untuk semua warga yang mengikuti upacara rokat ini diwajibkan membawa ketupat yang juga dikumpulkan bersama dengan makanan yang telah dibawa oleh setiap rumah.

Dalam praktek upacara rokat ini, diawali dengan pembacaan surat Yasin dan dilanjutkan dengan tahlil dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, setelah itu diadakannya rebutan makanan yang telah dikumpulkan secara massal oleh warga setempat, dan masyarakat setempat diperkenankan untuk mengambil kembali ketupat untuk dijadikan jimat yang diletakkan didepan rumahnya dengan digantung. Masyarakat Kampung Karang Kemasam meyakini bahwa ketupat yang telah didoakan ketika upacara rokat merupakan sebuah simbol untuk menolak marabahaya

atau balak yang akan memasuki rumahnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kidung yang akan dilantunkan oleh juru kunci Makam Agung, dan pada tahap terakhir dengan melarungan sesaji yang berbentuk perahu kecil yang dihanyutkan di sungai Blega diikuti dengan masyarakat Kampung Karang Kemas dengan berbondong-bondong untuk melihat proses akhir yakni melarungkan sesaji.⁴¹

b) Molotan

Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu tradisi keagamaan yang digunakan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, bahkan tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw menjadi salah satu identitas umat Islam tradisional di Indonesia yang diselenggarakan tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Masuknya agama Islam ke Nusantara dengan menggunakan tradisi-tradisi dari asing yang memiliki nilai Islam yang mulai diterima di tengah-tengah masyarakat, salah satunya peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan pertama kali oleh Muzhaffaruddin Al-Kaukabri yang menjadi Raja Irbil (wilayah Irak) pada awal abad ke-7 Hijriah.⁴²

Islamisasi Jawa pastinya tidak beda dengan penyebaran Islam di Madura. Di pulau ini agama Islam dapat diterima dengan

⁴¹ Saiful, *Wawancara*, Bangkalan 3 Januari 2023.

⁴² wikipedia

mudah tanpa menimbulkan konflik dan kotak fisik sedikitpun,⁴³ hal ini dibuktikan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yakni dengan banyaknya pesantren, masjid, musholla, dan langgar atau surau, bahkan hampir setiap rumah di Madura memiliki sebuah langgar atau surau yang juga digunakan sebagai tempat beribadah dan acara keluarga.⁴⁴

Dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang biasa dikenal dengan Maulid Nabi Muhammad Saw, namun di Madura memiliki sebutan istilah sendiri yang memiliki ciri khas yang unik dalam perayaannya, masyarakat Madura mengenal dengan istilah “Molotan”. Peringatan Maulid Nabi dijadikan sebagai sebuah tradisi yang memiliki persentuhan antara Islam dengan Madura sehingga memberikan dampak hingga sekarang. Setiap kabupaten, kecamatan bahkan desa di pulau Madura memiliki cara yang berbeda-beda dalam perayaannya, tetapi dengan tujuan yang sama yakni sebagai bentuk rasa bahagia dan syukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw, hal demikian merupakan salah satu wujud cinta umatnya terhadap Nabi Muhammad Saw. Peringatan Maulid Nabi ini juga dijadikan sebagai salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini di Desa Blega terutama di Kampung Karang Kemasan yang dikenal dengan sebutan “Molotan”.

⁴³ Ahmad Adib, dkk, “Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta”, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 30, Nomor 2, Mei-Agustus 2013, 218.

⁴⁴ Akhmad Rofii Damyati, dkk, “Islam di Madura: Legenda dan Fakta”, *Jurnal Islamia*, Volume VII, Nomor 2, Tahun 2012,

Pada umumnya perayaan maulid nabi hanya dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal Hijriah, namun berbeda dengan di Madura, bahkan setiap masyarakat secara terus menerus dari rumah ke rumah yang dilaksanakan sejak awal hingga akhir bulan Rabi'ul awal.⁴⁵ Dengan kata lain, masyarakat Kampung Karang Kemasan merayakan tradisi molotan (Maulid Nabi Muhammad Saw) mulai tanggal 1 sampai tanggal 30 Rabi'ul Awal Hijriah.

Dalam proses pelaksanaanya tradisi molotan ini, setiap masyarakat menentukan hari dan tanggalnya dengan inisiatif sendiri yang secara bergilir dari rumah ke rumah sesuai dengan undangan yang datang pada mereka, hal ini telah berlangsung untuk memeriahkan kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan menghidangkan makanan berat dan berbagai buah-buahan. Sebelum menyantap berbagai hidangan yang disediakan dilakukan beberapa langkah yang harus diikuti oleh masyarakat yang hadir dengan pembacaan tahlil yang dilanjut dengan Maulid Al-Barzanji yang merupakan ungkapan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw, serta do-doa yang menjadi bagian penutup.

Sepulangnya dari rumah yang mengundang mereka pada perayaan molotan ini, mereka membawa buah-buahan dan makanan lainnya yang telah disediakan oleh penyelenggara perayaan molotan

⁴⁵ Putriana, "Tradisi Molotan sebagai Simbol Kemakmuran bagi Masyarakat Madura di Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Senapsa*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2020, 123-125.

ini yang telah disediakan sedemikian rupa di depan mereka masing-masing.

Bagi masyarakat yang kurang mampu, mereka akan merayakan maulid Nabi dengan cara yang sederhana, yaitu dengan mengundang tetangga terdekat, menyuguhkan hidangan seadanya, yang dilanjut dengan pembacaan tahlil, dan membaca sholawat barzanji serta doa-doa pendek. Bentuk perayaan tradisi molotan ini dilakukan dengan menyesuaikan perekonomian mereka, karena disamping kecintaannya terhadap Nabi Muhammad Saw, masyarakat Karang Kemas percaya bahwa diadakannya perayaan molotan ini dengan dibacakan doa-doa maulid memberikan rumah tangga mereka menjadi sebuah keberkahan serta dilancarkan rezekinya.

Puncak acara perayaan Molotan ini pada tanggal 12 Rabi'ul Awal Hijriah, masyarakat Kampung Karang Kemas berbondong-bondong merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw di Masjid yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Kampung Karang Kemas dengan membawa segala jenis makanan seperti halnya nasi, lau pauk, dan berbagai macam buah-buahan yang kemudian dikumpulkan di teras masjid, dan yang akan disantap bersama-sama setelah pembacaan sholawat dan doa selesai dilaksanakan, kemudian mereka saling berbagi untuk menyantap makanan yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing.

c) Haul di Makam Agung

Haul berasal dari bahasa Arab dari kata *hawl* yang memiliki arti *tahun*. Perayaan haul sering dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan perayaan hari ulang tahun kematian. Perayaan upacara haul biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati dan sekitarnya, namun ada juga yang bertempat di rumah, masjid, dan lain sebagainya. Pada umumnya peringatan haul ini merupakan memperingati hari ulang tahun kematian tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam Islam semasa hidupnya.⁴⁶

Upacara haul ini memiliki tujuan untuk *tawassul*, *tabarruk* (mengambil berkah), serta pelepasan *nazar* si mayit dengan mengirimkan pahala melalui bacaan-bacaan ayat suci al-quran disertai bacaan yang lainnya. Dan pada inti upacara perayaan haul ini dalam rangka mengenang sejarah dan jasa perjuangan seorang tokoh yang ditokohkan. Oleh karena itu, upacara haul ini kerap kali dinanti oleh masyarakat yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk meneladani jejak perjuangan tokoh yang di-haul-i.⁴⁷

Tradisi haul merupakan sebuah ritual sosial keagamaan, karena ritual merupakan sebuah perilaku sakral yang secara berulang kali dilakukan sehingga membentuk sebuah simbol dari ekspresi

⁴⁶ Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul sebuah Upaya Otokritik dari Kalangan Ulama ahli sunnah wal jamaah*, (Bangil: Al-Fikar, 2005), 15.

⁴⁷ Abu Ubaidah Yusuf, *Tahlilan dan Haul Ritual Islam*, (Gresik: Media Dakwah Al-Furqon, 1442 H), 14-16.

jiwa dan motivasi bagi pemeluk agama. Dikatakan ritual sosial keagamaan, dengan adanya ritual haul ini membentuk sebuah ikatan persahabatan dan menjadi suatu kesatuan antara pemeluk agama dengan tuhan. ⁴⁸

Haul merupakan ritual sosial keagamaan, yakni ritual keagamaan yang dikemas secara sosial, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya menyangkut agama secara langsung. Dengan adanya ritual haul ini masyarakat dapat memeriahkan acara dengan mendoakan, meneladani jasa atau sejarah mayit, sehingga fungsi pemberdayaan diadakannya upacara haul ini dapat membuat umat Islam memiliki jiwa yang kuat, dan tanggap dalam melayani orang lain untuk kehidupan umat Islam kedepannya.

Tradisi Haul juga seringkali diselenggarakan pada setiap tahunnya di Kampung Karang Kemas, yakni Haul Makam Agung yang dilaksanakan di halaman Makam Agung dan sekitarnya yang diselenggarakan pada bulan suro yang dihadiri seluruh masyarakat Kampung Karang Kemas. Haul ini bukan hanya ziarah, namun terdapat beberapa rangkaian acara yang memiliki makna sosiologis yakni refleksi sosial religius.

Pelaksanaan perayaan ini berlangsung selama dua hari, pada hari pertama masyarakat Kampung Karang Kemas

⁴⁸ Abdulloh Hanif, "Tradisi peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi pengetahuan Peter L. Berger", *Jurnal STAIN Ponorogo*, 2015, 55.

melakukan kegiatan bersih-bersih di Makam Agung dan sekitarnya untuk mempersiapkan acara haul dan tempat yang akan disinggahi para pengunjung yang berziarah di area pemakaman kemudian dilanjut dengan Khotmil Quran yang diadakan di Makam Agung yang dihadiri oleh beberapa perwakilan masyarakat Kampung Karang Kemasan yang dipimpin oleh tokoh agama di Kampung Karang Kemasan.

Pada hari kedua, perayaan inti haul dilaksanakan sekitar jam 08,00 WIB pagi hingga selesai, adapun runtutannya dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dengan tartil yang telah disiapkan oleh panitia haul, kemudian dilanjutkan dengan pengajian agama (ceramah agama) karena perayaan haul juga dapat dijadikan sebagai media dakwah Islam agar dapat mengajak umat Islam untuk mengikutih perintah dan larangan Allah Swt. Dalam memeriahkan Haul Makam Agung ini juga mengundang para tokoh agama terkenal dalam berlangsungnya perayaan haul ini dengan menyampaikan materi dalam pengajian dengan beberapa tema yang kerap kali digunakan misalnya, kematian, tanda-tanda hari akhir (Qiamat), siksa kubur, takdir, ataupun mengenai persoalan surga dan neraka, dan lain-lain.

Setelah itu dilanjutkan dengan Tahlil yang ditujukan pada tokoh yang dimakamkan di Makam Agung ini, diadakannya tahlil ini sebagai bentuk pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah

Swt, suci dari segala kekurangan, dengan kebesaran Allah Swt manusia akan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan, dan selalu ingat kepada Allah Swt karena dengan diadakannya tahlilan ini diharapkan dapat memperbaharui dengan kalimat tahlil tersebut.

Pada penghujung acara ditutup dengan pembacaan doa yang akan disampaikan oleh tokoh agama masyarakat Kampung Karang Kemas, hal ini ditujukan untuk memohon ampun dari dosa-dosa yang telah diperbuat, serta memohon ampun dosa tokoh-tokoh yang dimakamkan di Makam Agung, serta warga masyarakat Kampung Karang Kemas yang menghadiri perayaan Haul Makam Agung.

2.3 Asal-Usul Kampung Karang Kemas

Menurut beberapa cerita dari tokoh masyarakat, nama Karang Kemas diambil dari sejarah pada masa lampau yang diceritakan secara turun temurun mengenai asal usul adanya Kampung Karang Kemas yang erat kaitannya dengan keberadaan Makam Agung Blega. Nama Karang Kemas terdiri dari dua kata yakni Karang dan Kemas. Kata karang dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya adalah tempat, sedangkan untuk kata Kemas menurut tokoh masyarakat memiliki arti meninggal. Jadi secara singkatnya kata Karang Kemas merupakan tempat meninggalnya Pangeran Blega di Makam Agung Blega.

Awal mulanya sebelum adanya Kampung Karang Kemas wilayah disekitar Makam Agung Blega terdapat pemukiman yang menjadi wilayah

kekuasaan Blega yang dikuasai oleh Pangeran Blega. Pangeran Blega merupakan saudara kandung dari Pangeran Tengah dari pernikahan Raden Pratanu dengan Nyai Cengkir yang merupakan putri dari Kerajaan Pajang.⁴⁹ Kemudian Pangeran Blega diperintah oleh ayahnya untuk memegang kekuasaan di wilayah Blega sedangkan untuk Pangeran Tengah melanjutkan pemerintahan di Kerajaan Arosbaya yang berada di Madura bagian barat.

Kerajaan Mataram yang pada masa pemerintahan Sultan Agung mengalami masa kejayaan dengan melakukan politik ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaan. Dalam memperluas ekspansi politik Sultan Agung telah dimulai sejak tahun 1614 dengan membagi dua bagian yakni: pada bagian timur pulau Jawa meliputi Blambangan, Surabaya, Madura, Pasuruan, Tuban, dan Rembang. Dan pada bagian barat pulau Jawa meliputi Batavia (sekarang, Jakarta), Banten, Sumedang, Cirebon, hingga Sunda.

Pada tahun 1624, Sultan Agung telah mampu menaklukkan wilayah Surabaya beserta Madura. Sehingga Pulau Madura menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram dengan memerintahkan segenap para prajuritnya untuk menghancurkan sekaligus menguasai semua kerajaan yang berada di Pulau Madura. Hal ini diketahui Sultan Agung bahwa Kerajaan di Pulau Madura mulai melemah dan mengalami masa kemunduran, sehingga upaya yang dilakukan dengan membunuh raja-raja di Pulau Madura.

⁴⁹ Ach. Jailani, *Buku Sejarah: Sejarah Makam Agung Blega*, (Blega: Juru Kunci Makam Pangeran Blega), 2009, 4.

Pangeran Blega yang memegang kekuasaan di Blega, ikut serta andil dalam peperangan ini. Ketika pertempuran terjadi Pangeran Blega memberikan titah untuk mengumpulkan seluruh rakyatnya untuk berlandung menjadi satu di Jurang Jero yang terletak di barat-laut Blega. Sedangkan Pangeran Blega dengan patih beserta pasukannya melanjutkan peperangan melawan pasukan Mataram, namun kekuatan pasukan Blega tidak sebanding dengan pasukan Mataram terutama dalam persenjataan sehingga mengalami kekalahan dan banyaknya pasukan Blega yang terbunuh. Kemudian Pangeran Blega berhasil ditangkap dan dibawa oleh pasukan Mataram, dalam perjalanan Pangeran Blega berhasil melarikan diri dan menuju Jurang Jero untuk melindungi rakyatnya. Namun pasukan Mataram berhasil menemukan Pangeran Blega yang kemudian dibunuh di Jurang Jero secara bersamaan dengan rakyatnya.

Jurang Jero ini merupakan danau kering yang sudah lama mati. Istilah Kampung Karang Kemasan ini muncul, Karang yang berarti tempat dan Kemasan merupakan meninggalnya yang dikemas, dibungkus didalam Jurang Jero tersebut. Sehingga Jurang Jero ini juga dijadikan tempat peristirahatan Pangeran Blega beserta pasukannya dimakamkan.⁵⁰

⁵⁰ Achmad Jailani, *Wawancara*, Bangkalan 3 November 2022

BAB III

KEBERADAAN MAKAM AGUNG BLEGA BANGKALAN

Keberadaan Makam Agung Blega merupakan makam Pangeran Blega yang berasal dari Kerajaan Arosbaya yang ditempatkan di Blega. Kerajaan Arosbaya sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit, hal ini dilihat sebelum terpecahnya beberapa kerajaan kecil di Madura yang meliputi daerah Arosbaya, Sampang, Pamekasan, hingga Sumenep. Pulau Madura merupakan salah satu wilayah yang berada dibawah pemerintahan Kerajaan Majapahit.

3.1 Kedatangan Ario Lembu Petteng

Pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Prabu Brawijaya V atau Prabu Bhre Kertabumi (1474-1478)⁵¹ yang menikah dengan Dwarawati yakni Putri Campa sebagai permaisuri pertama, dalam Serat Kanda dijelaskan bahwa Putri Campa hamil namun belum diketahui secara pasti siapa putranya. Suatu Ketika Prabu Brawijaya jatuh sakit yang menderita penyakit rajasinga. Dalam mimpinya beliau bermimpi bahwa hanya ada satu obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya yakni berhubungan badan dengan Wanita berkulit kuning atau dikenal dengan Wanita bule. Dan yang berhasil menyembuhkan penyakit itu yakni Putri Wandan, dayang dari Putri Campa.

Menurut babad tanah jawi dan serat kanda setelah Sembilan bulan kemudian Putri Wandan melahirkan seorang putra Bernama Ario Lembu Petteng, dan putri wandan diceraikan, dan putranya diserahkan kepada juru

⁵¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2005), 33.

sawah Masahar dengan berpesan untuk membunuh putranya setelah berumur sewindu.⁵²

Juru sawah menyanggupi pesan Prabu Brawijaya untuk membunuh bayi laki-laki tersebut setelah berumur sewindu. Bayi tersebut dirawat dengan baik oleh istri Juru sawah yakni Nyai Masahar yang telah sekian lama belum dikaruniai anak. Bayi tersebut dinamai Bondan Kejawan, ketika memasuki usia sewindu Juru sawah mempersiapkan untuk menepati janjinya pada Prabu Brawijaya untuk membunuhnya, namun Nyai Masahar bersikeras untuk menghalangi perbuatan suaminya hingga jatuh sakit, berkat kasih sayang suami pada istrinya Juru sawah mengurungkan niatnya untuk membunuh Bondan Kejawan dan menjadikannya anak angkat.

Pada saat musim panen Juru sawah masahar menyetorkan hasil panennya kepada Prabu Brawijaya, kala itu hasil panennya cukup banyak sehingga membutuhkan beberapa orang untuk memikul hasil panen padinya menuju Keraton Majapahit. Disisi lain Bondan Kejawan diam-diam ikut serta tanpa sepengetahuan ayah angkatnya, Ketika sesampainya di Keraton Bondan Kejawan memancing pusat perhatian yakni dengan memainkan Bende Sekar Delima dari Campa, kemudian Bondan Kejawan dibawa untuk menghadap Prabu Brawijaya karena telah membuat kericuhan di lingkungan keraton. Pada saat itu bertepatan dengan Juru sawah sedang menghadap Prabu Brawijaya, hal ini diketahui oleh Prabu Brawijaya bahwa Bondan Kejawan yang merupakan anak angkat dari Juru sawah adalah putranya sendiri yang sempat

⁵² Ibid, 40.

diperintahkan untuk dibunuh pada saat usia sewindu. Alih-alih Juru sawah dihukum justru Prabu Brawijaya memberikan dua bilah keris. Kemudian Raden Bondan Kejawan diserahkan kepada Kiai Tarub untuk mendapatkan pendidikan.⁵³

Ario Lembu Petteng atau Bondan Kejawan yang merupakan putera dari Raja Majapahit yakni Prabu Kerabumi, namun Lembu Petteng tidak dicantumkan pada silsilah kerajaan, karena bukan putra dari seorang permaisuri. Sehingga Lembu Petteng dianggap lahir diluar pernikahan sah dari seorang raja atau bangsawan, meskipun secara biologis merupakan keturunan sah dari Prabu Kertabumi, namun menurut hukum tidak dianggap secara resmi putra raja walaupun pernikahannya sah dan benar secara agama.⁵⁴

Raden Bondan Kejawan diterima dengan baik oleh masyarakat desa Tarub, dan menerima pendidikan secara langsung oleh Kiai Tarub atas perintah Prabu Brawijaya. Kiai Tarub memiliki seorang putri Bernama Endang Nawang Sih. Setelah beranjak dewasa Ario Lembu Petteng dinobatkan untuk menjadi Kamituwo atau dikenal dengan sebutan patih di daerah Sampang yang merupakan wilayah kekuasaan pemerintahan Majapahit. Kemudian Bondan Kejawan atau Lembu Petteng menikah dengan Endang Nawang Sih putri dari Kiai Tarub. Dari pernikahannya dengan Endang Nawang sih dikaruniai 3 anak diantaranya Ario Menger, Ario Mengo, dan Ratna Dewi.

⁵³ Ibid, 52

⁵⁴ Hosnanijatun, *Sejarah Babad Sampang*, (Sampang: Pemerintahan Kabupaten Sampang, 2018), 71.

Ketika menjabat sebagai Kamituwo di daerah Sampang yang berpusat di Madegan, yang dipercayai secara penuh untuk memimpin, melindungi, dan mengayomi masyarakat setempat. Pada saat pemerintahan Kerajaan Majapahit, Kamituwo yang ditempatkan di Sampang Madura yang mana pangkatnya hampir sama dengan patih. Kepatihan ini dapat dikatakan berdiri sendiri, pada saat itu letak Keraton Sampang berada di Madegan. Namun Ketika runtuhnya Kerajaan Majapahit, Ario Lembu Petteng mampu berkuasa secara penuh di Daerah Sampang hingga pada tahun 1478 mampu menimbulkan sebuah sistem organisasi pemerintahan di Sampang.⁵⁵

Pada saat berkuasa Lembu Petteng memerintahkan punggawanya untuk mempelajari agama Islam yang menarik perhatiannya pada agama baru ini. Setelah punggawanya memenuhi perintah Lembu Petteng dan tiba di keraton justru punggawanya telah lebih dulu memeluk Islam sebelum Lembu Petteng. Hal ini membuat lembu petteng marah dan langsung menuju Ampel yang merupakan tempat kediaman Sunan Ampel yang masyhur dalam menyebarkan agama Islam saat itu. Dalam cerita lain mengisahkan bahwa tujuan kedatangan Lembu Petteng ke Ampel dengan niat untuk membunuh Sunan Ampel karena telah menghasut masyarakat Majapahit untuk memeluk agama Islam, namun sesampainya di Ampel Lembu Petteng tersadar bahwa ajaran dan Sunan Ampel merupakan hal yang benar. Sehingga Lembu Petteng

⁵⁵ Khoirotun Nisa', "Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun 1624-1648, *Avatara, Volume 3, Nomor 3*, Oktober 2015, 344-345.

berhasil memeluk agama Islam dan menjadi santri Sunan Ampel dan menetap di Ampel hingga meninggal dunia.⁵⁶

Pemerintahan di Madegan Sampang digantikan oleh putra sulungnya yakni Ario Menger, sedangkan untuk putra yang kedua Ario Mengo mulai memberantas alas di Pamekasan dan mulai memerintah disana dengan gelar barunya Kiai Wonorono yang keratonnya terletak di Desa Lawang Daya. Namun kedua bersaudara ini masih memeluk kepercayaan ibunya yang masih beragama Buddha walaupun politik agama Islam telah masuk dikalangan keluarganya yakni saudara perempuannya yang bernama Dewi Ratna menikah dengan putra dari Sunan Giri yakni Maulana Agung yang bergelar Sunan Dalem.

Kemudian Ario Menger memiliki tiga putra diantaranya Ario Langgar yang telah menganut agama Islam, kemudia Ario Penengah dan Ario Pratekil yang masih memeluk agama Buddha. Ario Penengah yang membabat alas dengan menjadikan sebuah pekarangan dan bertempat tinggal di Desa Karang Ngantang, sedangkan Ario Pratekil bertempat tinggal disebuah pulau sebelah selatan Sampang yang dikenal dengan Pulau Mandangin atau Kambing, Ario Pratekil ini memiliki seorang putri Bernama Nyai Ageng Budho dan menikah dengan Ario Podjok yang merupakan keturunan dari Ario Damar yang merupakan saudara seayah dari Lembu Petteng. Ario Podjok juga yang akan menggantikan ayah mertuanya menjadi Kamituwo di Madegan Sampang, dari pernikahannya dikaruniai seorang putra bernama Kiai Demong.

⁵⁶ Afif Amrullah, "Islam di Madura", *Islamuna, Volume 02, Nomor 01*, 1 Juni 2015, 63.

3.2 Munculnya Kerajaan Arosbaya

Pada saat Ki Demong beranjak remaja, beliau memiliki kebiasaan yang sering pergi ke tempat-tempat sunyi untuk bersemedi selama sehari-hari, suatu ketika beliau tertidur di alas dan bermimpi, setelah terbangun beliau ingat maksud dari mimpi tersebut, dengan berjalan ke arah barat daya hingga menemukan sebuah perkampungan desa yang bernama Desa Palakaran di daerah Arosbaya terletak ditepi laut pantai utara pulau Madura.⁵⁷

Kemudian Ki Demong meminta izin kepada orangtuanya untuk berpamitan meninggalkan rumah kediamannya, namun tidak dijelaskan secara jelas tujuan kepergiannya dari rumahnya dengan berat hati kedua orangtuanya mengizinkan seorang putranya untuk pergi. Ki Demong melanjutkan perjalanan sesuai dengan berada dimimpinya yang terus berjalan ke arah barat daya, bahkan disepanjang perjalanan beliau tidak makan dan minum karena hanya membawa bekal seadanya sebagai obat lapar dan dahaga. Apabila malam hari beliau hanya tidur diatas alas.

Pada suatu waktu Ki Demong berhenti untuk beristirahat sejenak, kemudian datanglah seorang perempuan lanjut usia menghampirinya dengan memberikan sebuah bungkusan berisi 40 buah bunga nagasari,⁵⁸ beliau pun bertanya kepada perempuan tersebut dimanakah mendapatkan bunga ini dan dijawab oleh perempuan lanjut usia tersebut bahwa bung aini berasal dari Desa

⁵⁷ Ada menyebut *Arisbaya*, *Arusbaya* atau *Arosbaya*. Namun lebih tepatnya yakni *Arusbaya* atau *Arosbaya* karena berhubungan dengan *arus* atau *aros* yang memiliki arti gelombang air laut atau ombak, sedangkan untuk *boyo* atau *baya* berasal dari kata bahaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ombak yang sering membawa bahaya”

⁵⁸ Zainal Fattah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dan hubungannya*, (Pamekasan: The Paragon Press, 1951), 113.

Pelakaran yang sudah mulai dekat dengan tempat itu. Mendengar hal itu Ki Demong meminta perempuan tersebut untuk mengantarkannya ke pohon bunga tersebut yang berada di Desa Pelakaran. Perempuan tersebut mengantarkannya ke pohon bunga nagasari berada yang terletak didepan pekarangan rumahnya. Dalam perjalanan Ki Demong diikuti oleh beberapa orang karena merasa tertarik kepadanya, ketika sampai di rumah perempuan tersebut beliau mendapatkan penghormatan dengan disuguhkan makanan dan minuman yang lezat.

Perempuan lanjut usia yang telah mengantarkan Ki Demong ke Desa Pelakaran yang bernama Nyai Sumekar, dengan parasnya yang cantik membuat Ki Demong terpesona akan kecantikannya. Dan tidak lama Ki Demong menetap di rumah tersebut beliau menikah dengan Nyai Sumekar yang didukung dengan masyarakat Desa Pelakaran bahkan dimuliakan oleh orang banyak, sehingga beliau memutuskan untuk menetap di Desa Pelakaran dengan mendirikan sebuah rumah besar yang disebut dengan Keraton. Letak Keraton tersebut berada disebelah barat Desa Pelakaran dan berada disebelah timur Desa Arosbaya, masyarakat menyebutnya dengan Keraton Kota Anyar.⁵⁹

Pernikahan Ki Demong dengan Nyi Sumekar memiliki 5 orang putra diantaranya Kiai Adipati Pramono, Kiai Pratolo, Kiai Pratali, Pangeran Panangkan, dan Kiai Pragalbo. Namun dalam beberapa buku cerita di Madura mengatakan bahwa putra dari Kiai Demong sejumlah 38 orang, akan tetapi yang terkenal hanya 5 orang saja. Pada suatu ketika Ki Demong bermimpi

⁵⁹ Terj. "Keraton Kota baru"

bahwa yang melanjutkan kepemimpinannya di Arosbaya adalah putra kelima yang bernama Kiai Pragalbo yang akan menurunkan orang-orang yang tinggi derajatnya. Setelah terbangun dari tidurnya beliau menyuruh putra sulungnya Kiai Pramono untuk bertempat tinggal di Sampang untuk melanjutkan kekuasaannya dan melahirkan orang-orang berkuasa didaerah Sampang, Pamekasan, Sumenep. Sedangkan Kiai Pratolo bertempat tinggal di Desa Parombasan sehingga memiliki gelar Pangeran Parombasan, kemudian Kiai Pratali diberi gelar Pangeran Pesapen yang bertempat tinggal di Desa Pesapen, dan Pangeran Penangkan ditempatkan di Desa Sukosodo (dekat Ketapang). Sehingga Kiai Pragalbo bertempat tinggal di Kota Anyar di Arosbaya.⁶⁰

Pada masa pemerintahannya, Kiai Pragalbo mendapat gelar Pangeran Palakaran dengan keraton yang terletak di Kota Anyar, dan wilayah kekuasaannya lebih luas dari daerah pada pemerintahan ayahnya (Kiai Demong) hal ini disebabkan karena beberapa desa yang mulai mengakui adanya sebuah kepemimpinan dan menyerahkan pimpinan ke Arosbaya. Kiai Pragalbo memiliki tiga istri meliputi Nyai Angsuko, Nyai Padopo keduanya berasal dari Proppo Pamekasan, dan yang terakhir Nyai Ageng Manah berasal dari Madekan Sampang yang memiliki tiga putra diantaranya Kiai Pratanu, Kiai Prakoso, Kiai Pranoto. Kelak Kiai Pratanu yang akan dicalonkan sebagai penerus ayahnya yakni Kiai Pragalbo di Arosbaya.

Kiai Pragalbo merupakan raja yang teguh pendirian dalam memeluk agama Hindu, walaupun agama Islam sudah memasuki wilayah Pulau Madura

⁶⁰ Ibid 114.

terutama Palakaran. Suatu ketika Kiai Pratanu putra sulungnya bermimpi secara terus menerus bahwa kedatangan tamu asing yang bernama Sayid Magrabi dengan menyuruhnya untuk menganut agama baru yakni Islam dan untuk mendapatkan guru dalam mempelajari agama Islam ialah Sunan Kudus. Kegelisahan ini membuat beliau menceritakan mimpinya kepada kedua orangtuanya.

Kemudian sang raja mengutus patihnya Mpu Bageno untuk mempelajari agama Islam pada Sunan Kudus untuk mengetahui seluk-beluk agama Islam. Namun sesampainya Mpu Bageno di Keraton, ia menceritakan yang diajarkan oleh Sunan Kudus bahkan menyatakan bahwa dirinya telah menganut agama Islam, maka raja memutuskan untuk menghukum mati patihnya karena telah menganut agama Islam. Akan tetapi hal tersebut dapat diurungkan karena Kiai Pratanu memohon untuk tidak membunuhnya. Sehingga Mpu Bageno diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam disegala lapisan masyarakat, hal ini juga membuat Kiai Pratanu memeluk agama Islam dan belajar kepada Mpu Bageno.⁶¹

Pada tahun 1531 Kiai Pragalbo mengalami sakit keras, sehingga putra sulungnya Kiai Pratanu membimbing ayahnya untuk memeluk agama Islam dengan menuntun kalimat syahadat agar meninggal dalam keadaan Islam, namun karena kondisi sang raja mulai melemah maka Kiai Pragalba hanya menjawabnya dengan mengangguk. Hal tersebut menjadi asal-usul Pangeran

⁶¹ Ibid, 136.

Onggu' (Onggu' Bahasa Madura berarti mengganggu) sehingga dikenal dengan Islam Onggu'.⁶²

Kemudian Kiai Pratanu diangkat menjadi raja dengan gelar Panembahan Lemahduwur, dan membangun sebuah keraton baru disebelah utara dari keraton sebelumnya, keraton ini disebut Keraton Arosbaya. Pada masa pemerintahan Panembahan Lemahduwur ini dikenal dengan Raja baru, agama baru, keraton baru. Hal ini Kerajaan Arosbaya mengalami masa kejayaan dengan bertambahnya makmur, masyhur, dan luas. Bahkan Panembahan Lemahduwur juga membangun sebuah masjid pertama kali di Arosbaya.

Panembahan Lemahduwur (1531-1592)⁶³ menikah dengan putri pajang yakni Nyai Cengkir yang sekaligus menantu dari Joko Tingkir yang memiliki lima anak diantaranya Pangeran Siding Gili yang memerintah di Sampang, Raden Koro atau Pangeran Tengah yang melanjutkan kepemimpinan di Arosbaya,⁶⁴ Pangeran Blega yang memerintah di Blega, Pangeran Mas, Raden Ayu Mas Kuning menikah dengan Pangeran Kasenenan.

Dalam cerita babad Madura, bahwa Panembahan Lemahduwur meninggal di Arosbaya pada tahun 1592 M. hal ini disebabkan oleh sakit yang dideritanya yakni bisul yang berada dibelakangnya setelah dating bertamu kepada Panembahan Ronggosukowati di Pamekasan. Sehingga yang

⁶² Mas Gagah Prama Wibawa, "Kepurbakalaan Makam Raja-Raja Islam di Arosbaya Bangkalan Madura", *Avatara*, Vol. 6, No. 2, Juli 2018, 95-96.

⁶³ Ach Jailani, *Sejarah: Pangeran Makam Agung Blega*, (Blega: Juru Kunci Makam Agung Blega), 2009, 4.

⁶⁴ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*, (Yogyakarta: Laksana), 2017, 479.

menggantikan pemerintahan di Arosbaya ialah putranya yang bernama Pangeran Tengah atau Raden Koro.

3.3 Keraton Pangeran Blega

Sepeninggal Panembahan Lemah Duwur (1531-1592), Kerajaan Arosbaya digantikan putra keduanya yang bernama Pangeran Tengah atau Raden Koro (1592-1621).⁶⁵ Pangeran tengah menikah dengan Raden Ayu berasal dari Madegan, Sampang. Dari pernikahan tersebut dikaruniai oleh seorang putra bernama Raden Praseno yang kelak diangkat menjadi pemimpin pulau Madura dibawah pengaruh Kerajaan Mataram. Dalam pemerintahan Pangeran Tengah wilayah Blega berada dibawah kekuasaan Kerajaan Arosbaya, pada saat itu Blega dipimpin oleh saudaranya yang masih perjaka yakni Pangeran Blega dengan mendirikan Keraton di Blega.

1. Perang Saudara

Pada Pemerintahan Pangeran Tengah Kerajaan Arosbaya masih mengalami masa kejayaan sejak pemerintahan Panembahan Lemahduwur yang merupakan ayahnya. Namun pada awal pemerintahannya terjadi kesalahpahaman antara Pangeran Tengah dengan Pangeran Blega yang memimpin wilayah Blega.⁶⁶ Hal ini disebabkan Pangeran Blega terlambat membayar upeti karena masih dibawah kekuasaan Kerajaan Arosbaya yang dipimpin oleh Pangeran Tengah (1592-1621). Sebelumnya Pangeran Blega secara rutin membayar upeti pada Kerajaan Arosbaya setiap tahun,

⁶⁵ Ibid, 7.

⁶⁶ Lucas Partanda Koestoro, "Catatan Singkat mengenai unsur perkotaan di Blega", *berkala arkeologi*, vol. 6, No. 1, Tahun 1985, 72.

namun pada tahun berikutnya terlambat membayar upeti sehingga Pangeran Tengah mengirim utusan untuk menagih upeti ke Keraton Blega yang dipimpin oleh adiknya yakni Pangeran Blega.

Sesampainya di pintu gerbang keraton Blega (Desa Bates, sekarang) kedua penjaga pintu gerbang melihat beberapa iringan prajurit menunggang kuda dan berpakaian lengkap dengan senjatanya, kemudian penjaga pintu gerbang melaporkan berita tersebut kepada Pangeran Blega yang berada di Keraton Blega bahwa terdapat iringan prajurit yang berpakaian lengkap dengan senjata. Akhirnya Pangeran Blega memerintahkan patihnya yang setia yakni Pangeran Macan Putih untuk mengatasi masalah yang terjadi. Setelah tiba di pintu gerbang utusan Pangeran Tengah langsung berhadapan dengan Pangeran Macan Putih untuk bertanya maksud dan tujuan sehingga membawa prajurit dengan jumlah cukup banyak yang dilengkapi dengan senjata.

Salah satu utusan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya yang diperintahkan oleh Pangeran Tengah untuk menemui Pangeran Blega karena terlambat membayar upeti. Pangeran Macan Putih menganggap hal tersebut berlebihan karena untuk menagih upeti seharusnya cukup hanya dua orang untuk menagih upeti. Namun utusan Pangeran Tengah tetap bersikeras memasuki wilayah Keraton Blega secara paksa, sehingga membuat Pangeran macan putih geram dengan memberi ancaman pada prajurit Arosbaya karena untuk memasuki wilayah Keraton Blega harus mendapatkan izin darinya.

Setelah beradu argumen hingga memicu terjadinya peperangan antara pasukan Arosbaya dengan Pangeran macan putih dan kedua penjaga pintu gerbang. Peperangan ini bahkan berlangsung cukup lama sebanyak tiga kali penyerangan,⁶⁷ berjalannya peperangan ini tidak seimbang, namun berkat ketangguhan Pangeran Macan Putih pasukan Arosbaya banyak terbunuh dan Sebagian melarikan diri. Peperangan dihentikan Pangeran Macan Putih melaporkan peristiwa yang terjadi di pintu gerbang utama, kemudian kedua penjaga diperkenankan untuk kembali guna melanjutkan tugasnya diperbatasan.

Menjelang sore sekitar jam 03.00 penjaga pintu gerbang mendapatkan informasi bahwa terdapat rombongan pasukan dari Arosbaya dengan jumlah sangat banyak. Berita tersebut dilaporkan langsung menuju Keraton Blega, sesampainya disana prajurit tersebut melaporkan bahwa pasukan Arosbaya telah membunuh sebagian masyarakat. Hal ini membuat Pangeran Blega terkejut dengan yang dilakukan oleh pasukan Arosbaya, pada waktu itu hari semakin sore sekitar pukul 05.00 sore Pangeran Blega mengambil keputusan dengan menunjuk patihnya Pangeran Macan Putih untuk memimpin perang melawan pasukan Arosbaya yang dipimpin oleh Pangeran Siding Gili yang merupakan kakak tertuanya.⁶⁸

⁶⁷ Zainal..., 139.

⁶⁸ Ach Jailani, *Sejarah: Pangeran Makam Agung Blega*, (Blega: Juru Kunci Makam Agung Blega), 2009, 8.

Dalam keadaan kurang siap, Pangeran Macan putih beserta Kiai Panombak dan para prajurit Blega mulai menyiapkan segala keperluan untuk menghadapi pasukan Arosbaya. Peperangan pun terjadi dan semakin sengit Pasukan Blega yang dipimpin oleh Pangeran Macan Putih sedangkan pasukan Arosbaya dipimpin oleh Pangeran Siding Gili. Namun pasukan Arosbaya mengalami kekalahan sehingga banyak pasukan yang terbunuh dan Sebagian melarikan diri termasuk Pangeran Siding Gili yang melarikan diri ke pulau sebelah selatan sampan yang dinamakan Pulau Mandangin.

Pangeran Tengah mendengar tentang kekalahan pasukan Arosbaya dalam peperangan tersebut, sehingga Pangeran Tengah memaksa Pangeran Blega untuk menghentikan perang agar tidak banyak korban yang berjatuhan. Kesalahpahaman ini Pangeran Blega tidak lagi membayar upeti karena menganggap bahwa tujuan Pangeran Blega berada di Blega diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Blega yang sedangkan kakaknya sendiri Pangeran Siding Gili masih memeluk agama Budha, sehingga memicu kesalahpahaman.

Pada suatu hari Pangeran Blega dengan para Menteri dan punggawanya yang berkunjung ke Kerajaan Arosbaya untuk hadir dalam acara haul yang dilaksanakan di makam ayahnya yakni Panembahan Lemahduwur, sekaligus memperbaiki dan membangun pendopo disekitar area makam. Ketika acara berlangsung Pangeran Tengah menanyakan keberadaan Pangeran Macan Putih yang tidak ikut serta dalam acara

tersebut, Pangeran Blega menjawab bahwa Patihnya sedang berjaga di Keraton Blega untuk mengatikkannya sejenak. Setelah menjelang pulang Pangeran Tengah menitipkan sebuah hadiah untuk diberikan kepada patihnya yakni Pangeran Macan Putih.

Sesampainya di Keraton Blega, Pangeran Blega langsung memberikan hadiah pemberian kakaknya yakni Pangeran Tengah kepada patihnya. Setelah dibuka hadiah tersebut berupa selemba dodot (baju kebesaran) yakni sebuah kain sutera kuning⁶⁹ sehingga Pangeran Macan Putih langsung mencoba baju pemberian Pangeran Tengah tersebut, namun setelah beberapa jam digunakan oleh Pangeran macan putih nampak mulai lemas dan seluruh badannya membiru hingga akhirnya meninggal dunia pada tahun 1596.⁷⁰ Dapat diketahui penyebab meninggalnya Pangeran Macan Putih yakni racun yang berada di baju kebesaran pemberian Pangeran Tengah. Hal ini menyulut kemarahan Pangeran Blega dengan menyatakan berperang melawan Pangeran Tengah yang merupakan kakaknya, namun niat tersebut dapat diurungkan oleh Kiai Tumenggung yang melarang Pangeran Blega untuk mengadakan peperangan karena menjaga martabat seorang raja dalam kerajaan sehingga memerangi saudara yang seayah bahkan seibu. Keberhasilan Kiai Tumenggung dalam menghibur kesedihan Pangeran Blega sehingga dijuluki Pangeran Panglepor (Penghibur), sehingga ditunjuklah Pangeran

⁶⁹ Zainal..., 139.

⁷⁰ Ibid, 8.

Panglepor sebagai patih Pangeran Blega setelah sepeninggalnya Pangeran Macan Putih.⁷¹

Pada tahun 1621 Pangeran Tengah meninggal dunia, yang meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Raden Praseno dan setelah meninggalnya Pangeran Tengah Raden Praseno dibawa oleh ibunya pulang ke Madegan, Sampang yang dipimpin oleh saudara dari ibu Raden Praseno yakni Pangeran Sontomerto.⁷² Sedangkan kepemimpinan di Kerajaan Arosbaya dilanjutkan oleh saudara muda Pangeran Tengah bernama Pangeran Mas. Namun pada masa kepemimpinan Pangeran Mas mengalami kemunduran akibat serangan dari Kerajaan Mataram.

2. Ekspansi Politik Mataram

Dalam seperempat awal abad ke-17⁷³ Pulau Madura terbagi menjadi beberapa bagian tetapi masih berdaulat penuh. Di Sumenep mulai diangkatnya putra mahkota baru dengan gelar Pangeran Cakranegara, sedangkan di Pamekasan kekuasaan selanjutnya dinobatkan kepada anaknya yakni Pangeran Purbaya, dan Madura Barat terjadi sedikit keriuhan mengenai tahta selanjutnya sepeninggal Pangeran Tengah sehingga memutuskan yang menduduki tahta selanjutnya yakni adiknya Pangeran Mas karena Raden Praseno masih dibawah umur. Sedangkan Raden Praseno mendapat kedudukan sebagai Adipati Sampang.

⁷¹ Ibid, 9.

⁷² Zainal..., 140.

⁷³ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga), 1993, 30.

Kedaulatan kerajaan kecil-kecil di pulau Madura tidak dapat berlangsung lama. Perkembangan politik di tempat lain mulai mempengaruhi jalan sejarah Madura. Pada tahun 1613 Kerajaan Mataram memasuki pergantian tahta kerajaan baru yang dikenal dengan Sultan Agung yang memiliki visi misi untuk menyatukan seluruh pulau Jawa hingga Nusantara, selain itu bertekad untuk mengusir kekuatan asing yang telah menguasai wilayah Batavia atau Betawi yang sebelumnya bernama Jayakarta (Jakarta, Sekarang). Untuk mencapai tujuannya diperlukan usaha penuh dengan mulai menaklukan setiap daerah terutama Madura.

Pada saat itu kerajaan terkuat di Jawa Timur adalah Surabaya. Sehingga Mataram mengupayakan untuk menaklukan Surabaya, namun Mataram kerap kali mengalami kegagalan hal ini disebabkan tidak berartinya adanya pengepungan terhadap Surabaya selama Madura masih membantu melalui jalur laut. Sehingga Mataram mengalihkan untuk menaklukan Surabaya dengan mendahulukan penaklukan secara besar-besaran terhadap Pulau Madura.

Penyerangan pertama bulan Juni 1624, Pangeran Madura yang berada di Madura Barat sudah mendengar bahwa Kerajaan Mataram akan menyerang Pulau Madura, lalu Pangeran Madura meminta bantuan kepada sekutunya meliputi Pangeran Sumenep, Pangeran Pamekasan, Pangeran Blega, Pakacangan, serta Pangeran Surabaya. Dalam mengumpulkan

kekuatan pasukan yang terdiri dari 100.000 prajurit⁷⁴ yang sudah berkumpul di Madura dengan bertata-baris di sepanjang garis pantai, sehingga pasukan Mataram Ketika hendak naik ke daratan langsung disambut dengan pasukan Madura dari daratan. Terjadilah peperangan antara dua pertahanan darat dan laut. Pasukan Mataram banyak yang terbunuh terkena senjata lawan hingga berjatuh dan tenggelam di laut. Dan akhirnya pasukan mataram dipukul mundur menjauhi daratan.⁷⁵

Setelah fajar menyingsing, Adipati Sujanapura sebagai panglima pasukan Mataram yang dibantu oleh Tumenggung Demak, Adapati Pragola dari Pati, Pangeran Sumedang dengan laskarnya, serta patih Tumenggung Singaranu, dan adik sultan Pangeran Silarong sebagai pengawas, mengadakan rapat komando di kapalnya dan diputuskan bahwa penyerangan kedua akan dilakukan dini hari ketika air laut pasang. Pada pukul tiga pagi pasukan Mataram sebanyak 50.000 berhasil mendarat di Kesek sebelah timur Kamal yang dipimpin langsung oleh panglima perang, segala sesuatu dipersiapkan dan berjalan sesuai rencana dengan mendaratkan meriam-meriam. Angkatan perang dibagi menjadi empat: tentara dari Mancanegara ditempatkan di sebelah kiri dan disebelah kanan dipimpin oleh Pangeran Sumedang dan Adipati dari Pati, dibagian tengah para pamajegan Mataram dipimpin langsung oleh Adipati Sujanapura, dan

⁷⁴ HJ. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti), 2002, 103.

⁷⁵ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, Terj. HR. Sumarsono, (Yogyakarta: Penerbit Narasi), 2017, 157.

tentara mataram lainnya ditempatkan di belakang dengan wakil-wakil keluarga Raja termasuk Pangeran Silarong.

Pasukan Madura hanya berjumlah 5000 orang sehingga terpaksa mengundurkan diri setelah bertempur dengan pasukan Mataram selama 12 jam. Namun pada malam hari sekitar 400 orang Madura pilihan membentuk pasukan berani mati yang berhasil menyelip ke markas pasukan Mataram dengan penuh amarah, hal ini mengakibatkan banyak pasukan Mataram tewas terbunuh sehingga panglima Mataram Adipati Sujanapura, Tumenggung Demak, 17 perwira tinggi, dan puluhan perwira rendahan bahkan ribuan bala tentara tewas. Pangeran Silarong yang merupakan adik Sultan Agung dikirim pulang untuk melaporkan peristiwa yang terjadi untuk meminta bantuan. Akhirnya Sultan Agung mengumpulkan sebanyak 80.000 orang dipersiapkan untuk dikirimkan ke Madura demi keberhasilan serangan selanjutnya, bukan hanya tenaga yang dikerahkan namun taktik baru juga dikembangkan. Seorang perwira muda bernama Wiraguna disertakan untuk membantu bala tentara besar tersebut, sementara itu juga diangkatnya panglima perang yang merupakan pemimpin rohani termasyhur bernama Kiai Juru Kitting yang sudah sangat tua sehingga dalam medan peperangan menggunakan tandu.⁷⁶

Dibawah panglima Kiai Juru Kitting yang merupakan ulama besar, berkharisma yang memiliki ilmu yang tinggi serta berpandangan luas, namun tidak mematahkan semangatnya. Sehingga mengubah siasat

⁷⁶ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga), 1993, 31.

dan taktik dalam perang melawan pasukan Madura. Pada sebelumnya pasukan Mataram yang menyatu menuju perairan Arosbaya dalam penyerangan pasukan Madura, kemudian diubah menjadi penyerangan yang dipecah dan berpencar menjadi beberapa bagian menuju beberapa Pelabuhan di seluruh Madura. Disini Kiai Juru Kitting sebagai komando berpesan untuk melakukan penyerangan secara serentak pada hari dan jam yang telah ditentukan.

Sebelum pasukan Mataram mendarat pada beberapa Pelabuhan di Madura, para penguasa Madura sudah mulai menyiapkan pasukan meliputi Pasukan Arosbaya dipimpin oleh Pangeran Mas, Pasukan Blega dipimpin Pangeran Blega, Pasukan Sumenep dipimpin oleh Pangeran Cokronegoro I, Pasukan Pamekasan dipimpin oleh Pangeran Purbaya dan Pangeran Jimat, sedangkan Pasukan Sampang dipimpin oleh Pangeran Mertosari. Dengan Teknik menyebar dalam mengadakan penyerangan terhadap Madura sempat membingungkan raja-raja Madura, karena semula Raja-raja Madura memperhitungkan untuk menghadapi pasukan Mataram secara bersama dalam satu medan. Namun ternyata mereka mendapat serangan masing-masing sehingga perang terjadi di wilayah sendiri dalam waktu bersamaan.⁷⁷

Pada saat mendengar kabar tersebut Pangeran Blega mengumpulkan seluruh masyarakat Blega untuk berlindung di Jurang Jero

⁷⁷ Hosnanijatun, *Sejarah Babad Sampang*, (Sampang: Pemerintahan Kabupaten Sampang, 2018), 146.

yang merupakan sebuah jurang yang dalam bekas sebuah danau yang telah mengering tepatnya terletak di barat-laut Blega. Sementara Pangeran Blega beserta pasukannya menghadapi pasukan Mataram, namun kekuatan tidak seimbang sehingga perlawanan di Blega mengalami nasib yang tragis pasukan Mataram membabi buta mematahkan pasukan Blega yang memang kekuatan yang tidak sebanding terutama dalam hal persenjataan yang jauh lebih modern.

Pasukan Mataram membawa Pangeran Blega menuju Mataram namun dalam perjalanan Pangeran Blega dapat melarikan diri untuk melindungi rakyatnya yang tengah berlindung di Jurang Jero tetapi pasukan Mataram berhasil menemukan keberadaan Pangeran Blega dan kemudian dibunuh dengan ditikam menggunakan keris di Jurang Jero. Demikianlah Pangeran Blega terbunuh dan dikuburkan di Jurang Jero bersama dengan para prajurit beserta ibu asuh dan para dayang, makamnya pun menjadi keramat.⁷⁸ Saat ini makam Pangeran Blega terletak di Kampung Karang Kemasan, Blega Bangkalan.

Pada akhir Agustus 1624 pasukan Madura mengalami kekalahan beserta gugurnya para raja-raja di Madura sehingga seluruh daerah Madura telah berhasil dikuasai oleh tentara Mataram. Akan tetapi Adipati Sampang yakni Raden Praseno yang menyerahkan diri diberi jabatan sebagai penguasa seluruh Madura yang berada dibawah kekuasaan

⁷⁸ HJ. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti), 2002, 104.

Kerajaan Mataram. Dengan syarat Raden Praseno harus tetap berkedudukan di ibu kota Mataram untuk lebih memudahkan pengawasan terhadap dirinya, kemudian ia menikah dengan salah seorang adik Sultan Agung. Jatuhnya Madura memberi jalan bagi Sultan Agung untuk menguasai Surabaya dan berhasil dikuasai pada tahun 1625.⁷⁹

Wilayah Jawa Timur berhasil ditaklukan mulailah dilakukan penataan dan pengelolaan daerah. Pemerintahan harian di Madura Barat yang berpusat di Sampang diwakilkan kepada Raden Santamerta, wilayah Pamekasan oleh Pangeran Magetsari anak Pangeran Jamburingin yang gugur dalam peperangan, sedangkan Sumenep Sultan Agung menunjuk Tumenggung Anggadipa yang sebelumnya menjadi panglima armada di Jepara.⁸⁰

3.4 Tokoh Pangeran Blega

Pangeran Blega merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Madura. Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa Pangeran Blega diutus ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Blega, yang mana wilayah Blega masih dominan menganut agama nenek moyang yakni Hindu-Buddha. Kedatangan Pangeran Blega mengalami perkembangan dengan adanya sebuah pemukiman dan dibangunnya keraton Blega sebagai pusat pemerintahan. Pada saat itu Blega dikenal dengan kota Pelabuhan yang cukup banyak mendatangkan penghasilan bagi penguasanya, hal ini membuktikan

⁷⁹ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa), 2015, 67.

⁸⁰ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga), 1993, 32-34.

bahwa Blega juga memegang peranan penting dalam perdagangan yang berlangsung di sekitar selat Madura.⁸¹

Pangeran Blega merupakan sesepuh sekaligus penguasa wilayah Blega, yaitu adanya sebuah gundukan tanah yang lebih tinggi dari sekitar, yang sekarang berada di Desa Blega. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya makam kuno di sebelah barat-laut Blega dalam wilayah Kampung Karang Kemas, Desa Blega. Kompleks makam Agung Pangeran Blega ini berjarak sekitar satu setengah kilometer dari pusat kota Blega.

Dalam sejarah Kampung Karang Kemas memiliki keterkaitan dengan adanya Makam Pangeran Blega yang disebabkan dengan adanya peristiwa pada tahun 1624 yakni gugurnya Pangeran Blega dalam peperangan melawan pasukan Mataram pada masa kepemimpinan Sultan Agung yang melakukan ekspansi perluasan wilayah kekuasaan yang mencakup pulau Madura.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸¹ Lucas Partanda Koestoro, "Catatan Singkat mengenai unsur perkotaan di Blega", *berkala arkeologi*, vol. 6, No. 1, Tahun 1985, 73.

BAB IV

MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MAKAM AGUNG BLEGA

4.1 Deskripsi Komplek Makam Agung Blega

Makam Agung Pangeran Blega memiliki jarak satu setengah kilometer dari pusat kota Blega. Adapun denah Makam Agung memiliki bentuk empat persegi Panjang dengan orientasi utara-selatan, yang terdiri dari tiga halaman yang dikelilingi tembok bata dan batu putih. Teknik dalam penyusunan tembok bata dan batu putih, gapura, kelir, dan nisan atau jirat, semuanya tanpa menggunakan bahan perekat.

Pada halaman pertama, terdapat sebuah gapura menyerupai candi bentar yang memiliki hiasan berupa medallion bujur yang disertai dengan motif tumbuhan-tumbuhan didalamnya. Setelah itu terdapat kelir yang terletak dibagian utara gapura terdapat hiasan kerawang dengan bentuk roset atau palang Yunani pada panel-panelnya, di bagian tengah kelir terdapat medallion bulat yang dikelilingi ukiran dengan motif tumbuhan dan pada bagian samping kelir terdapat motif geometris seperti belah ketupat dilengkapi medallion bulat dan bujur dipenuhi sulur-suluran.⁸²

Pada halaman kedua, ditandai dengan adanya sebuah gapura kedua yang juga menyerupai candi bentar, dikawasan ini terdapat sebuah pendopo yang memiliki 4 tiang penyanggah tanpa dinding yang dijadikan tempat

⁸² Laporan Kegiatan Pendokumentasian cungkup, gapura, motif hias makam Islam di Kabupaten Bangkalan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur 2021, 14.

berziarah pada Makam Agung Blega. Ketika memasuki halaman kedua terdapat juga nisan atau jirat para pasukan Pangeran Blega yang gugur ketika peperangan melawan pasukan Mataram, dan juga terdapatnya makam Pangeran Macan Putih yang merupakan Patih dari Pangeran Blega.

Pada halaman ketiga, memasuki Kawasan ini terdapat semacam batur yang sedikit meninggi dari halaman sebelumnya yang merupakan inti makam, hal ini ditandai dengan adanya makam Pangeran Blega beserta ibu pengasuhnya, serta sanak keluarga yang lainnya, selain nisan-nisan dari batu putih terdapat juga peti pusaka yang dikuburkan di sebelah ibu pengasuh pangeran Blega dengan nisan yang dibuat dari batu karang, bentuk dasar nisan kurawal tetapi terdapat variasi berupa bulatan dibagian tengah, sehingga menjadi pembeda dengan jirat atau nisan lainnya. Adapun deskripsi kompleks makam Agung Blega di Kampung Karang Kemas, Desa Blega sebagai berikut:

1. Gapura

Candi bentar merupakan bangunan berupa pintu gerbang atau gapura yang terdiri sepasang bangunan dengan bentuk sama dan bersebelahan kanan-kiri pada pintu masuk kawasan atau daerah, selain itu candi bentar ini tidak memiliki atap penghubung dibagian atas dan hanya terhubung dibagian bawahnya, untuk penempatannya yang berada di

halaman depan. Jenis bangunan ini kerap kali ditemukan pada kompleks keraton, masjid, dan makam-makam kuno.⁸³

Pada kompleks Makam Agung ini terdapat dua gapura, yakni pada halaman pertama ditandai dengan sebuah pintu gerbang atau gapura yang menghadap arah selatan. Bentuk gapura kompleks makam Agung Blega serupa dengan candi bentar dengan pagar yang sebagian telah roboh. Gapura ini memiliki ukuran dengan $t = 153$ cm, $tb = 70$ cm, $l = 174$ cm, dengan jarak antar gapura 80 cm, sedangkan sisa pagar yang ada ± 5 m.

Sedangkan untuk memasuki halaman kedua ditandai dengan gapura kedua yang memiliki bentuk menyerupai candi bentar, namun Sebagian sudah roboh sehingga struktur bangunan asli sulit diketahui dikarenakan faktor alam dan usia. Gapura bentar ini memiliki ukuran tinggi 120 cm, lebar 127 cm, $tb = 60$ cm yang merupakan pintuk masuk halaman kedua dengan adanya beberapa makam pasukan Pangeran Blega beserta patihnya Pangeran Macan Putih.⁸⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸³ Laksmi K. Wardani, dkk, *Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*, 2015, 325.

⁸⁴ Laporan Kegiatan Verifikasi Cagar Budaya di Kabupaten Bangkalan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto 2013.



Gambar 2 Gapura 1



Gambar 3 Gapura 2

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

2. Kelir

Memasuki halaman pertama Komplek Makam Agung Blega setelah gapura terdapat sebuah bangunan kelir/rana ini terletak di utara gapura bagian tengah, sehingga para peziarah hendak memasuki area makam belok kanan, yang memiliki beragam hiasan berupa medallion bujur, dan berbagai motif hias stiliran tumbuh-tumbuhan, roset, dan antefik pada bagian rananya. Kelir atau rana ini memiliki ukuran dengan Panjang 250 cm, tinggi 167 cm, dan $tb = 40$ cm.



Gambar 4 Kelir Makam Agung Blega

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

3. Pendopo

Pada halaman kedua kompleks Makam Agung Blega ini terdapat bangunan pendopo yang memiliki fungsi sosial sebagai ruang public yakni sebagai tempat untuk para pengunjung peziarah terutama acara haul. Pendopo ini tergolong bangunan baru dibuat dengan sederhana yang memiliki bentuk atap seperti joglo dengan empat tiang penyangga tanpa menggunakan dinding.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 5 Pendopo Makam Agung

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

4. Jirat dan Nisan

Jirat merupakan merupakan bangunan inti makam, memiliki bentuk persegi Panjang yang terbuat dari batu pipih dengan orientasi utara-selatan yang menjadi suatu ciri makam Islam. Adapun jirat pada makam Agung Blega juga memiliki bentuk persegi Panjang dengan arah utara-selatan, jirat ini berbentuk balok pipih dengan bagian atas lebih kecil dari bagian bawah yang mempunyai ragam hias dengan pola hias *antefik*, *geometris*, motif *banyu tetes* hingga *sulur-suluran*.⁸⁵ Jirat berukuran Panjang 224 cm dengan lebar 45 cm dan memiliki tinggi 40 cm. Namun terdapat beberapa makam yang hanya menggunakan batu bata yang disusun tanpa adanya ragam hias dan Sebagian makam mengalami kerusakan akibat faktor usia dan alam seperti tertimpa pohon.

⁸⁵ Laporan Kegiatan Verifikasi Cagar Budaya di Kabupaten Bangkalan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto 2013.

Selain jirat makam, adapula bentuk-bentuk nisan pada Makam yang beragam. Bentuk tersebut tidak lepas dengan lanjutan pada masa sebelumnya.⁸⁶ Dapat diketahui pada Makam Agung Blega ini nisan ditutupi dengan kain putih. Adapun nisan kepala yang terbuat dari batu putih berbentuk akolade dengan puncak berbentuk lancip dengan ragam hias *flora*, *geometri*, *sulur-suluran*, motif *tumpal* hingga adanya *stiliran matahari*. Nisan kepala patah menjadi tiga bagian, sedangkan nisa kaki patah menjadi tiga bagian. Adapun ukuran nisan pada Makam Agung Blega ini dengan $l = 28$ cm, $tb = 8$ cm, $t = 53$ cm, dan jarak antar nisan 159 cm.



Gambar 6 Jirat dan Nisan

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

5. Lantai

Lantai atau permukaan tanah pada Makam Agung Blega berupa susunan paving, dan pada inti makam pada halaman ketiga berupa corcoran. Sedangkan di pendopo yang merupakan tempat para peziarah

⁸⁶ Abdur Rahman, Wildayati, "Tipologi Makam dan Ornamen Nisan Pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya", *Jurnal : Suluk*, Vol. 1, No. 2, September 2019, 108.

menggunakan lantai keramik berwarna krem dan tempat juru kunci di pelataran luar menggunakan lantai keramik berwarna putih.

6. Corak Warna

Pada Makam Agung Blega ini memiliki satu warna yang merata karena menggunakan bata putih, batu kapur yang memiliki warna dasar putih. Namun karena faktor alam dan usia warna dasar pada kompleks makam Agung Blega tidak begitu terlihat karena ditutupi oleh tumbuhan lumut. Sedangkan pada bangunan pendopo dan tempat juru kunci memiliki warna coklat, kuning emas, hijau, putih.

7. Tempat Juru Kunci

Pada pelataran bagian luar terdapat bangunan tempat juru kunci Makam Agung Blega, bangunan ini memiliki bentuk atap limas yang dibuat dengan sederhana, yang menggunakan lantai keramik yang berinding seng.



Gambar 7 Tempat Juru Kunci

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

8. Ragam Hias

Pada arsitektur Makam Agung Blega ini memiliki berbagai motif hias hingga ragam hias yang berada pada gapura utama, kelir, candi bentar pada halaman kedua, jirat, dan nisan pada inti makam. Ragam hias yang ditemukan di Makam Agung Blega tidak lepas dengan unsur-unsur pra Islam dalam penggunaan motif, dan beberapa mengalami perubahan atau perkembangan dengan menyesuaikan aturan dalam agama Islam. Dapat dilihat pada Makam Agung Blega terdapat ragam hias yang ditempatkan pada beberapa bagian.

Pada gapura Makam Agung Blega yang memiliki bentuk menyerupai candi bentar ini ditemukan berbagai bentuk ragam hias seperti *geometris persegi Panjang, sulur-suluran, hingga Saton*. Motif *saton* dan *geometris persegi Panjang* ini berada di pintu masuk Makam Agung Blega yang masing-masing memiliki dua bentuk. *Geometris persegi Panjang* dan *motif Saton* ini diletakkan secara horizontal disisi kanan-kiri pada candi bentar ini. Teknologi dari pembuatan candi bentar ini dengan menyusun menggunakan batu bata yang disusun tanpa menggunakan perekat hingga membentuk sebuah pagar dan pada motif hias yang terdapat pada candi bentar menggunakan seni ukir yang dipahat pada permukaan batu.

Pada Kelir Makam Agung Blega ini yang memiliki fungsi sebagai pelindung kompleks Makam Agung Blega yang berbentuk persegi panjang. Kelir ini ditemukan berbagai macam ragam hias seperti *palang Yunani, padma, motif surya, medallion, antefiks, kala mata satu, motif*

garuda, dan *burung hong* hingga motif *patran*. Motif *antefiks* merupakan unsur bangunan sebagai hiasan pada bagian luar bangunan, antefiks berada di bagian atas kelir yang memiliki bentuk segitiga sama kaki yang didalamnya terdapat *sulur-suluran*. Sedangkan motif *patran* pada kelir ini terdapat pada bagian bawah kelir yang berhadapan dengan motif sayap *garuda*, motif *patran* merupakan gabungan dari garis tengah dan stilasi daun yang membentuk kuncup bunga dibagian ujungnya.⁸⁷ Teknologi dari pembuatan kelir ini menggunakan seni ukir yang dipahat pada permukaan batu hingga membentuk berbagai ragam hias.

Pada jirat dan Nisan ditemukan berbagai macam ragam hias seperti antefik, motif tumpal, surya majapahit, motif banyu tetes, hingga sulur-suluran. Antefiks merupakan salah satu hiasan pada unsur bangunan yang terletak pada setiap sudut jirat makam, sedangkan untuk motif banyu tetes mengelilingi jirat yang merupakan gabungan dari ragam hias *patran* dan garis yang keduanya menuju kebawah. Teknologi pembuatan jirat dan nisan ini menggunakan batu bata putih yang disusun tanpa menggunakan perekat, sedangkan untuk motif hias menggunakan Teknik ukir yang dipahat di permukaan batu hingga membentuk berbagai ragam hias.

9. Halaman atau Pelataran

Pada makam-makam tokoh penyebar Islam kerap kali mempunyai tiga halaman atau pelataran pada area pemakaman meliputi,

⁸⁷ Rizal Wahyu, Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri, Jurnal Space, Vol. 7, No. 1, April 2020, 74.

halaman luar, halaman tengah, dan halaman dalam. Seperti halnya Makam Agung Blega yang mempunyai tiga halaman:

a. Halaman Luar

Halaman luar adalah bagian yang paling luar sebelum memasuki gapura pada pintu gerbang, halaman luar terletak dibagian paling depan atau paling luar yang berada di luar gapura utama.



Gambar 8 Halaman Luar Makam Agung

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

b. Halaman Tengah

Pada halaman tengah merupakan halaman yang berada diantara halaman luar dan halaman dalam. Halaman tengah pada makam Agung Blega hanya menyerupai jalan menuju gapura kedua menuju bangunan pendopo dan makam, hingga pada halaman dalam.



Gambar 9 Halaman Tengah Makam Agung Blega

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

c. Halaman Dalam

Halaman dalam merupakan halaman yang di kompleks makam yang letaknya berada dibagian paling dalam atau bangunan inti makam. Halaman dalam pada Makam Agung Blega ini berbentuk persegi Panjang yang terdiri dari makam Pangeran Blega, ibu pengasuhnya, sanak keluarga, para dayang, dan peti pusaka.



Gambar 10 Halaman Dalam Makam Agung Blega

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

4.2 Makna Multikultural Pada Arsitektur Makam Agung Blega

Secara umum multikultural dapat dipahami sebagai suatu kondisi masyarakat yang mempunyai keberagaman (multi) budaya (culture). Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki berbagai kebudayaan dan antar pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Pada dasarnya masyarakat Indonesia merupakan negara multikultural hal ini dengan adanya sebuah kesatuan dari berbagai keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, seni, tradisi, hingga adat-istiadat, maupun dilihat dari letak geografisnya.

Makam Islam merupakan sebuah representasi dari arsitektur Islam yang memiliki unsur estetika hingga ekspresi budaya masyarakat pendukungnya,⁸⁸ maka dapat dilihat bahwa tanda-tanda arsitektural dan ornamentasi pada bangunan kompleks Makam Agung Blega merupakan sebuah makam kuno Islam yang menjadi salah satu bukti dari sebuah manifestasi nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung. Pada arsitektural dan ornamentasi pada Makam Agung Blega memadukan secara harmonis tradisi seni pra-Islam dengan tradisi seni Islam (Arab).

Ragam motif dan pola ornament yang menghiasi bangunan tersebut bahkan lebih mendominasi pada tradisi dan simbol-simbol budaya yang berlatar belakangan pra-Islam. Terdapat beberapa unsur-unsur tradisi seni

⁸⁸ Abdul Rochim, *Sejarah Arsitektur Islam*, Bandung: Angkasa, 1983, 1.

sebelum dan sesudah masuknya Islam pada Makam Agung Blega ini yang meliputi:

1. Unsur Islam

Seni arsitektur merupakan salah satu bagian dari budaya, yang secara menerus mengalami perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam juga mempunyai budaya arsitektur yang mengikuti peradaban manusia. Menurut Saoud arsitektur Islam ialah sebuah jenis bangunan atau gaya bangunan sesuai konsep Islam dengan hukum syariah, tanpa adanya batasan pada fungsi bangunan, tetapi mengenai dekorasi dan desain bentuk lebih islami.⁸⁹

Pada perkembangan arsitektur Islam di Indonesia, salah satunya bangunan makam yang menghasilkan seni budaya dengan memberikan pola-pola hias yang beraneka ragam.⁹⁰ Arsitektur makam mengalami perkembangan memiliki keterkaitan dengan peran dan fungsi makam, yakni sebagai sarana dan prasarana penghubung antara orang yang masih hidup dan orang meninggal, sebagai makam seorang tokoh atau pemimpin yang berjasa pada rakyatnya sehingga menjadikan makam tersebut masih memiliki pengaruh, dan makam sebagai ruang untuk mengingatkan manusia sebelum ia meninggal, makam sebagai sebuah pembeda dengan adanya dunia yang hidup dan dunia mati, makam sebagai pembatas yang memiliki bentuk bangunan untuk melindungi jenazah dari pengaruh luar

⁸⁹ Miftahul Jannah, dkk, "Budaya Arsitektur dalam Islam", Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2022, 4304.

⁹⁰ Hasan Muarif,..... Warisan Budaya, 20.

(gangguan alam, hewan, hingga manusia), bahkan bagi masyarakat Indonesia makam dijadikan sebagai budaya, simbol status, hingga keagungan orang yang meninggal.⁹¹

Oleh karena itu, segi bangunan makam Islam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi yaitu, jirat yang berbentuk fondasi persegi Panjang dan pada bagian atasnya terdapat dua buah nisan yang berpasangan, namun ada yang hanya menggunakan satu dibagian kepala. Istilah nisan merupakan sebuah tonggak pendek yang memiliki fungsi sebagai penanda, yang terbuat dari kayu atau batu, dan logam. Pada bangunan makam juga terdapat sebuah atap yang dinamakan cungkup yang dibangun diatas jirat makam menyerupai bangunan rumah.⁹²

Pada tahun 1527 penguasaan Sunda kelapa diganti namanya menjadi Jayakarta oleh Falatehan atau dikenal dengan Fadlilah Khan. Hal ini menjadi bukti munculnya beragam seni arsitektur pada makam Islam. Keragaman pada seni arsitektur makam juga disebabkan tidak adanya pedoman pada Islam mengenai arsitektur makam, sehingga umat Islam diberi ruang untuk mengekspresikan potensi seninya yang diterapkan dalam sebuah bangunan makam. Islam hanya mempertegas pada arah hadap makam, yaitu kepala menghadap ke bagian utara, sedangkan bagian kaki diletakkan di arah selatan. Dan tata letak bangunan makam dapat

⁹¹ Santi Yasmini, *Arsitektur Makam: Keserupaan Tata Ruang Antara Kompleks Makam Kesultanan Agung di Imogiri dan Kraton Yogyakarta*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 1997, Skripsi, 7.

⁹² Hasan Muarif, ...Warisan, 21.

diletakkan di tanah yang datar, di atas sebuah bukit, dan di area khusus seperti masjid dan kompleks lingkungan istana.⁹³

Unsur budaya Islam pada Makam Agung Blega memiliki tata letak bangunan makam pada daerah dataran dan masih dalam lingkup kompleks Istana, selain itu dapat dikategorikan budaya Islam dilihat dari arah hadap kubur yang memanjang dengan orientasi utara ke selatan yang memiliki jirat dan nisan. Dalam Makam Islam memiliki syarat dengan posisi utara ke selatan dengan menghadap kearah kiblat yang merupakan sebuah simbol dalam Islam. Selain itu terdapat seni hias khas Islam, seperti motif geometris (*arabesque*), dan motif tumbuhan (*sulur-suluran*) guna menghindari motif figuratif.



Gambar 11 Komplek Makam Agung

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

2. Unsur Hindu

Kebudayaan Indonesia mengalami perkembangan disetiap kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak masuknya Islam ke Indonesia

⁹³ Parlindungan Siregar, Seni Arsitektur Makam pada Masjid-masjid Kuno Jakarta: Pendekatan Arkeologi, Surakarta: FIB UNS Surakarta, 2016, 2.

mulai membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia, sebelum kedatangan para saudagar Islam kebudayaan yang dianut oleh masyarakat merupakan kebudayaan Hindu-Budha serta kepercayaan lokal penganut dinamisme dan animisme, sedangkan kebudayaan Islam yang dibawa oleh para saudagar sangat bertentangan dengan kebudayaan masyarakat. Sehingga menyebabkan terjadinya persilangan kebudayaan sebelumnya terutama kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Islam yang menghasilkan peninggalan berupa makam, masjid, dan peninggalan Arkeologi Islam lainnya yang masih digunakan saat ini. Makam Agung Blega merupakan makam kuno Islam yang menjadi bukti bahwa terdapat percampuran antar budaya, hal ini dapat diketahui dari penataan pelataran atau halaman, bentuk arsitektur makam, hingga ragam hias yang digunakan pada bangunan makam. Terdapat beberapa unsur kebudayaan Hindu pada Makam Agung Blega antara lain sebagai berikut.

a. Penataan ruang makam

Penataan ruang yang dimaksud ialah pembagian tiga bagian wilayah yang dianggap suci, wilayah tengah, dan wilayah luar. Pembagian tiga wilayah ini berasal dari konsep *triloka* yang bersifat makrokosmos atau alam semesta dalam konsepsi Hindu-Budha yakni alam bawah tempat manusia yang masih dipengaruhi nafsu (*bhurloka*, *kamaloka*, *kamadatu*), alam antara tempat manusia meninggalkan duniawi dan dalam keadaan suci untuk menemui tuhan

(*bhurwaloka, rupaloka. Rupadatu*), alam atas merupakan tempat bersemayamnya para dewa (*swarloka, arupaloka, arupadatu*).⁹⁴

Pada masa Islam konsep *triloka* masih digunakan yang diterapkan pada segi bangunan, salah satu penerapan konsep tersebut adalah pembagian tiga halaman atau pelataran pada bangunan Makam Agung Blega. Wilayah dalam atau tempat utama yakni terdapat makam Pangeran Blega sebagai pemimpin wilayah Blega beserta sanak keluarganya yang dijadikan inti makam sebagai penerapan dari *swarloka*, kemudian pada halaman atau pelataran tengah merupakan jalan menuju makam patih Pangeran Blega dan para pasukan Blega merupakan bentuk penerapan dari *bhuwarloka*, sedangkan pelataran atau halaman luar berupa gerbang utama sebagai pintu masuk menuju makam merupakan penerapan dari *bhurloka*.

b. Bangunan Gapura

Bangunan gapura merupakan warisan dari zaman Hindu-Buddha yang telah dilestarikan jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa. Gapura berasal dari kata *Gopuram* bahasa Sansekerta yang berarti pintu gerbang menuju kota. Dapat juga diartikan sebagai pintu pertobatan yang berasal dari bahasa arab yang berarti pengampunan. Wujud bangunan gapura memiliki dua tipe, yakni bentar dan paduraksa.

⁹⁴ Umi Muyasyaroh, "Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16", Jurnal Avatara, Vol. 3, No. 2, Juli 2015, 154.

Candi bentar memiliki berbagai fungsi yang berbeda disetiap massanya. Munculnya candi bentar pertama kali dikenalkan pada zaman Majapahit yakni candi Wringin Lawang yang diduga pintu masuk candi Panataran yang berasal dari Majapahit. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang digantikan dengan kerajaan-kerajaan Islam, hal tersebut memunculkan sebuah akulturasi kebudayaan Hindu dengan Islam.⁹⁵

Pada masa Islam belum mengenal istilah candi bentar, namun bangunan gapura seperti candi bentar muncul dan diterapkan pada bangunan makam-makam kuno Islam sebagai bentuk akulturasi budaya. Makam Agung Blega terdapat bangunan gapura sebagai pintu gerbang atau pintu masuk menuju Kompleks Makam Agung Blega, gapura tersebut menyerupai bangunan Candi Bentar, hal ini dapat diketahui bahwa lazimnya bangunan candi bentar disebut gerbang terbelah tanpa menggunakan atap, berbeda dengan bangunan paduraksa yang bagian atasnya terhubung.

c. Ornament

Ornament berasal bahasa latin dari kata *Ornare* yang berarti menghiasi. Ornament ialah sebuah karya seni yang dibuat secara sengaja untuk menambah nilai estetis pada suatu benda sehingga benda tersebut memiliki nilai finansial.⁹⁶ Dapat ditemukan pada makam agung

⁹⁵ Ibid..., 155-156.

⁹⁶ Andre Halim, Rahadhian Prajudi, "The meaning of ornaments in the hindu and buddhist temples on the island of java (Ancient-middle-late classical eras)", Jurnal RISA (Riset Arsitektur), Vol 01, No. 02, April 2017, 172.

Blega terdapat beberapa ornament antara lain, *medallion*, *motif surya*, *kala mata satu*, dan *motif garuda*.

Medallion merupakan salah satu motif hias pada seni bangunan sacral seperti candi. Masuknya Hindu-Buddha beriringan dengan dikenalkannya medallion yang diaplikasikan pada candi, menurut teori kosmologi Hindu-Buddha candi merupakan replica gunung Mahameru atau istana para dewa. Bentuk medallion cenderung bulat atau lingkaran, medallion mengalami perkembangan setiap massanya.⁹⁷ Medallion yang terdapat pada Makam Agung Blega sangat dominan terutama dibagian bangunan kelir hingga nisan makam. Medallion dengan motif surya majapahit terlihat sangat menonjol pada nisan makam Pangeran Blega, secara visual motif surya majapahit berbentuk bulat seperti sinar matahari, namun ada beberapa medallion tanpa hiasan yang pada bingkai luarnya terdapat lung-lungan, dan terdapat juga pada bagian luarnya bermotif bunga padma (hindu) atau empat lengkung kurung kurawal (islam).

⁹⁷ Iswahyudi, "Perkembangan motif hias medallion pada bangunan sacral di Jawa pada abad IX-XVI", Jurnal Imaji, Volume 07, Nomor 01, Februari 2009, 45-46.



Gambar 12 Motif Surya Majapahit

Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/11918-2/>, 21 Maret 2023

Selain itu, terdapat motif *kala mata satu* pada bagian atas kelir. Dalam kebudayaan pra-Islam (hindu) Kala kerap kali dijumpai pada bangunan candi yang dipercayai sebagai makhluk imajinatif sebagai penjaga dengan menolak kekuatan jahat dan mampu memberi kekuatan baik.⁹⁸ Keberadaan motif *kala mata satu* pada Makam Agung Blega menjadi sebuah fenomena, karena sangat erat dengan kebudayaan Hindu-Budhha. Sedangkan, dalam Islam melarang seni hias makhluk bernyawa seperti binatang dan figur manusia. Motif hias kala pada bangunan kelir tidak nampak realistis, namun wujud tampilan kala terlihat jelas meski telah distilisasi dengan sulur-suluran.

⁹⁸ Supatmo, "Keunikan ornament bermotif figurative pada kompleks bangunan masjid Menara kusus", Jurnal Imajinasi, Volume 08, Nomor 1, Januari 2014, 74-75.



Gambar 13 Motif Kala

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

Selanjutnya, motif hias *garuda* yang terdapat pada bangunan kelir bagian bawah. Dalam agama Hindu burung *garuda* merupakan kendaraan Dewa Wisnu yang memiliki kedudukan istimewa, sehingga kerap kali diterapkan dalam arca dan candi-candi hindu. Menurut Wibowo burung *garuda* memiliki makna sebagai pemberantas kejahatan.⁹⁹ Hal ini menjadi penyebab motif *garuda* sering dijumpai pada bangunan suci. Namun masa peralihan Hindu ke Islam membuat perubahan bentuk dalam penggambaran motif *garuda* dikarenakan adanya wujud makhluk bernyawa. Dan wujud motif *garuda* pada Makam Agung Blega hanya menampilkan sayapnya saja yang di stilasi dengan ragam hias *sulur-suluran* yang saling berhadapan.

⁹⁹ Rizal Wahyu, "Bentuk dan makna simbolik ragam hias pada masjid sunan giri", Jurnal Space, Vol. 07, No. 1, April, 2020, 80.



Gambar 14 Motif Garuda

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

3. Unsur Jawa-Madura

Kebudayaan Jawa dan Madura memiliki perbedaan dan mempunyai ciri khas tersendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit dari kebudayaan Madura dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, hal ini dapat dilihat dari letak geografis kedua pulau ini yang saling bersebelahan dan saling berinteraksi satu sama lain. Pada Makam Agung Blega ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Madura, antara lain sebagai berikut.

a) Bangunan Pendapa

Dalam arsitektur kebudayaan Jawa pendapa merupakan tempat yang bersifat umum sebagai tempat berkumpul para tamu dan keluarga, biasanya pendapa menggunakan atap joglo atau limasan. Pendapa yang menggunakan atap joglo kerap kali dipakai oleh kerabat keraton, meski kebanyakan rakyat juga menggunakan bentuk ini. Atap joglo memiliki makna yang dalam, karena penggunaan atap joglo menunjukkan satu vertical menuju satu titik yakni Yang Maha Kuasa

dan secara horizontal berpusat pada bagian tengah dibawah atap yang paling tinggi.¹⁰⁰

Pendapa yang berada di Makam Agung Blega memiliki fungsi sebagai tempat umum khususnya para peziarah dengan bentuk persegi yang memiliki empat tiang penyangga dan menggunakan atap joglo hal ini menunjukkan pengaruh dari kebudayaan Jawa.



Gambar 15 Atap Joglo

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

b) Nisan

Nisan adalah sebuah tonggak pendek berupa batu yang ditanam diatas kubus sebagai penanda.¹⁰¹ Penggunaan nisan pada Makam Agung Blega merupakan warisan budaya jawa yang telah ada sejak pra-sejarah zaman megalitikum yang disebut menhir, menhir

¹⁰⁰ Maria I Hidayatun, "Pendopo dalam era modernisasi", Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Volume 27, Nomor 1, Juli 1999, 40.

¹⁰¹ KBBI

adalah batu tegak yang diletakkan secara sengaja dengan tujuan memperingati orang yang telah meninggal.¹⁰²

c) *Atap Pegun*

Pada kompleks Makam Agung Blega terdapat bangunan yang memiliki ciri khas kebudayaan Madura yakni pada tempat juru kunci yang berada di halaman atau pelataran depan yang menggunakan atap *pegun*. Atap pegun memiliki bentuk limasan yang memiliki emper di bagian depan, dan menggunakan empat tiang utama, namun terletak dipinggir mendekati tembok dengan komposisi persegi Panjang.¹⁰³



Gambar 16 Atap Pegun

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 februari 2023

d) Teknik ukir

Ukir-ukiran Madura merupakan hasil perkembangan dari ukiran Jepara di Jawa Tengah yang keduanya memiliki pola mirip.

¹⁰² Wayan Edi, dkk, “Perubahan fungsi tinggalan tradisi megalitik di desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar”, Jurnal Humanis, Volume 17, Nomor 2, November 2016, 89.

¹⁰³ Lintu Tulistyantoro, “Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura”, Jurnal Dimensi Interior Volume 3, Nomor 2, Desember 2005, 141

Namun ukiran madura cenderung kasar, kaku dan lebih dinamis.¹⁰⁴ Hal ini berbeda dengan ukiran Mataram, Majapahit, dan Bali yang menghasilkan ukiran lembut dan lebih halus. Berikut contoh perbandingan ukiran Jepara, Madura, dan Majapahit.



Gambar 17 Perbandingan Jepara (kiri), Madura (tengah), Majapahit-Bali (Kanan)

Sumber: Wiryoprawiro, 1986

e) Warna

Penggunaan warna putih dan pada bangunan tempat juru kunci merupakan warna khas Madura. Adapun warna khas Madura yaitu putih, hijau, kuning, merah, dsb. Warna-warna tersebut memiliki makna simbolik dari kejujuran dan kekuatan.¹⁰⁵

f) Ornament

Dapat ditemukan pada komplek Makam Agung Blega ini beberapa ornament yang merupakan kebudayaan Jawa yakni motif *tumpal* dan *saton*. Motif *saton* dapat ditemukan pada gapura I yang menyerupai candi bentar, terdapat dua motif *saton* yang bersebelahan

¹⁰⁴ Hidrochin Sabaruddin, *Wawancara*, 4 Januari 2023

¹⁰⁵ Dyan Agustin, dkk, "Kajian Ornamen pada rumah tradisional Madura", *Jurnal Arsitektur Nalars*, Vol. 19, No. 2, Juli 2020, 98-99.

pada kedua sisi di kaki candi bentar. Secara bahasa kata *saton* berasal dari salah satu jenis makanan tradisional di Jawa. Wibowo berpendapat bahwa motif *saton* pada Masjid Sunan Giri karena hiasannya mirip bentuk makanan satu, dengan bentuk bujur sangkar dengan hiasan bunga-bunga atau dedaunan didalamnya.¹⁰⁶ Motif *saton* ini dari segi bentuk memiliki kemiripan dengan motif *saton* yang berda di Masjid Sunan Giri, namun motif hias *saton* pada Makam Agung Blega dapat berdiri sendiri. Dalam arsitektur Jawa motif *saton* mempunyai makna *sawiji* atau berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 18 Saton pada Makam Agung Blega

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

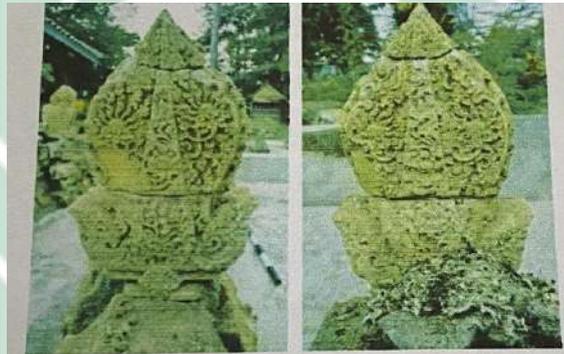


Gambar 19 Saton pada Masjid Sunan Giri

¹⁰⁶ Rizal Wahyu, "Bentuk dan makna simbolik ragam hias pada Masjid Sunan Giri", Jurnal Space, Vol. 7, No. 1, April 2020, 80.

Sumber: Rizal Wahyu, 2019

Kemudian motif *Tumpal*, yang memiliki bentuk segitiga sama kaki yang didalamnya terdapat motif sulur-suluran sebagai pengisi. Menurut Hee Sook Lee-Ninioja bahwa motif tumpal merupakan motif hias tradisional sebagai warisan dari zaman prasejarah (dinamisme-animisme) yang kemudian mengalami perkembangan pada masa Hindu-Budha hingga Islam.¹⁰⁷ Motif *tumpal* dapat ditemukan pada salah satu nisan di Makam Agung Blega.



Gambar 20 Motif Tumpal pada Nisan

Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, 2021

4. Unsur Barat

Pada tahun 1596 Belanda mulai mencari hubungan perdagangan di kepulauan Indonesia terutama pulau Jawa yang telah mendarat di beberapa Pelabuhan yakni pada Pelabuhan Sidayu dan mendarat di Arosbaya Madura bagian barat. Kemudian dilanjut pada tahun 1597 terdapat beberapa kapal Belanda yang datang ke Arosbaya dibawah

¹⁰⁷ Supatmo, Syafii, "Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-masjid warisan para wali di pesisir utara Jawa", Jurnal Imajinasi, Vol. 13, No. 2, Juli 2019, 6.

pimpinan Tuan Van Neck dengan maksud membeli beras.¹⁰⁸ Dapat diketahui bahwa pada Makam Agung Blega ditemukan adanya pengaruh dari barat yakni sebagai berikut.

a. *Roset*/ Palang Yunani

Roset merupakan ragam hias yang berbentuk bunga dan kerap kali digunakan diberbagai kebudayaan. Motif hias *Roset* ini digunakan sejak masa peradaban Yunani kuno dan Mesopotamia dan mengalami perkembangan masa Renaisans dan ditemukan pada kesenian Asia Tengah, hingga menyebar di India menjadi kesenian Buddha-Yunani.¹⁰⁹ Di Indonesia kerap kali ditemukan motif *Roset* ini pada bangunan candi.

Sedangkan palang Yunani merupakan gabungan dari bentuk silang yang mana setiap sudut terdapat tambahan satu bahkan lebih dengan bentuk siku.¹¹⁰ Ragam geometris ini kerap kali ditemukan pada bangunan masa Hindu-Buddha hingga Islam, seperti pada Candi sawentar, dan Masjid Demak.

Pada bangunan kelir di bagian utara candi bentar ditemukan motif hias berbentuk *roset* atau palang Yunani dan pada bagian tengahnya terdapat medallion yang dibagian luarnya terdapat motif

¹⁰⁸ Zainal Fattah,...140.

¹⁰⁹ [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Roset \(ragam hias\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Roset_(ragam_hias)), diakses pada tanggal 28/03/2023 02:57.

¹¹⁰ Balai Cagar Budaya Jawa Tengah, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/ragam-tema-ornamentasi-geometri-palang-yunani-dan-swastika-jawa-tengah-sebuah-potret-warisan-budaya/>, diakses pada tanggal 28/03/2023 05:11.

sulur-suluran. Penggunaan *Roset* juga digunakan pada masa modern yakni pada Meterai tempel yang terletak di sisi kanan bawah.



Gambar 21 Roset/palang Yunani

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023



Gambar 22 Roset pada Meterai tempel

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Meterai_Tempel_6000.jpg, 28 Maret 2023

b. Huruf Latin

Pada abad ke 17 Indonesia menggunakan aksara Jawa sebagai abjad pertama yang digunakan dalam menulis bahasa Melayu. Sejak masuknya para kolonialisme ke Indonesia membawa pengaruh besar bagi Indonesia, salah satunya ialah dengan mengenalkan huruf latin yang bertahan hingga saat ini. Pada akhir abad ke 19 menjadi awal

penggunaan alfabet Romawi,¹¹¹ walaupun mengalami beberapa kali perubahan untuk menempatkan ejaan bahasa Indonesia.

Pada Makam Agung Blega terdapat bukti bahwa penggunaan huruf latin merupakan pengaruh dari barat pada zaman kolonialisme. Penggunaan huruf latin tersebut tersusun menjadi beberapa kalimat dengan sebuah himbauan kepada para peziarah ketika mengunjungi Makam Agung Blega yang terletak di halaman depan di tempat juru kunci.

5. Unsur Cina

Pada awal abad ke 17, etnik Cina bukan hanya singgah di Batavia melainkan Madura yang memainkan sistem perekonomian besar, menengah, hingga kecil. Pernyataan tersebut didukung bahwa etnik Cina tidak hanya bergerak dibidang perdagangan, tetapi sudah menjalar ke berbagai sektor usaha lainnya, namun perannya sebagai perantara tetap dominan.¹¹² Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa etnik Cina membawa pengaruh bagi kebudayaan Madura, salah satu bukti adanya pengaruh dari kebudayaan Cina yakni Makam Agung Blega.

Burung hong atau Phoenix merupakan makhluk mitologi Cina yang paling dihormati setelah naga dan memiliki simbol kesetiaan, keadilan, ketulusan hati, dan kemanusiaan, sehingga burung ini juga diidentikan dengan lima warna bulu. Dalam kepercayaan jawa kuno bahwa

¹¹¹ Ening Herniti, Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia (dari masa pemerintahan Belanda hingga masa pemerintahan Joko Widodo), *Yogyakarta: Diva Press*, 2019, 180.

¹¹² Iyus Jayusman, "Peranan orang Cina dalam perdagangan di Jawa pada zaman VOC Abad XVII", *Jurnal Bihari*, Vol. 2, No. 2, 2019, 2-3.

burung hong atau Phoenix ini sebagai penolak bala, dan digambarkan berbagai rupa, bahkan hanya berupa stilasi dari bentuk aslinya.

Pada makam Agung Blega ini ditemukan adanya sebuah visual dari burung Hong atau Phoenix di bangunan kelir yang berupa stilasi dari bentuk aslinya guna untuk menghindari makhluk bernyawa yang dilarang dalam Islam. Selain itu terdapat penggunaan warna yang menjadi ciri khas kebudayaan Cina yakni warna kuning emas dan hijau pada bangunan pendopo. Warna kuning emas merupakan unsur tanah (Tu) sebuah kekuatan dan kekuasaan, sedangkan warna hijau melambangkan unsur kayu (Mu) sebagai tanda pertumbuhan dan keabadian.¹¹³



Gambar 23 Ilustrasi Burung Hong/Phoenix

Sumber : <https://pin.it/4gSrsyR>, 28 Maret 2023

¹¹³ Moedjiono, "Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina", Jurnal ModuL, Volume 11, Nomor 1, Januari 2011, 22.



Gambar 24 Burung Hong/Phoenix

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 26 Februari 2023

Wujud multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega dengan adanya sebuah simbol ragam hias dari keberagaman budaya yang digunakan oleh masyarakat pendukung pada zaman itu, sehingga timbulnya persilangan antar budaya Islam dengan budaya pra-Islam (dinamisme-animisme, dan Hindu-Buddha). Masuknya agama Islam di wilayah Blega masih memberikan ruang bagi kebudayaan pra-Islam, bahkan kerap kali digunakan pada bangunan suci atau sakral. Dalam seni hias Islam memiliki ciri khas menggunakan ragam hias non figuratif seperti motif geometris dan sulur-suluran, pada Makam Agung Blega ini memadukan keberagaman budaya dengan unsur Islam, Hindu, Jawa-Madura, Barat, Cina, sehingga membawa dimensi multikultural didalamnya.

Pemaknaan tersebut diperkuat oleh Khaldun bahwa menggambarkan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dari wujud seni bangunan masyarakat tersebut. Dalam seni bangunan terdapat sebuah manifestasi kekuatan rohani pada suatu bangsa sebagai dalah satu indikasi

adanya peradaban.¹¹⁴ Wujud fisik berupa seni bangunan mampu mengetahui segala corak kehidupan masyarakat pendukung meliputi, latar kesejarahan (cultural setting), sosial budaya, dan sistem kepercayaan, hingga mampu merealisasikan wujud kebudayaan secara fisik. Makam merupakan seni bangunan sakral dan suci dengan makna mendalam yang tersimpan dengan wujud simbol visual. Penafsiran makna pada wujud budaya memiliki dasar penafsiran sistem simbol yang bersifat konkret, memiliki pola umum, dan dapat dilihat secara inderawi. Dalam simbol keagamaan mempunyai sifat integritas dan mensintesis pada dunia guna untuk menghasilkan keyakinan keagamaan yang kuat.

Bangunan Makam Agung Blega yang menjadi bukti sejarah sekaligus warisan budaya beserta multikultural yang didukung oleh Masyarakat Blega pada masa itu, wujud visualnya tidak lepas dengan pola kebudayaan tertentu. Dalam dimensi budaya saat ini, masyarakat pendukung Makam Agung Blega merupakan penganut agama Islam dengan sistem kepercayaan, pranata budaya, dan berbagai serapan dari budaya lain yang bertautan dan bersilangan.

Multikultural Makam Agung Blega terdapat pada arsitektur dan ragam hias yang digunakan meliputi seni bangunan, konsep ruang triloka, seni hias geometris, motif figuratif, motif tumbuhan, hingga penggunaan warna dengan menampilkan secara dekoratif agar dapat beradaptasi pada ketentuan Islam yang melarang penggambaran makhluk bernyawa dan tidak

¹¹⁴ Supatmo, "Keunikan Ornamen bermotif figuratif pada kompleks bangunan masjid Menara Kudus", Jurnal Imajinasi, Vol. 8, No. 1, Januari 2014, 76-77.

menimbulkan kesyirikan. Keberagaman ini memiliki kesinambungan pada kebudayaan pra-Islam, barat, hingga cina.

Bukti keberagaman pada Makam Agung Blega secara simbolis menandakan nilai toleransi kultural yang kuat. Hal ini melalui proses yang cukup panjang oleh masyarakat pendukungnya melalui gejala budaya secara fisik, perilaku, dan gagasan. Dalam aspek sejarah tidak lepas dengan gagasan tokoh Pangeran Blega yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kultural di wilayah Blega. Pada saat itu masyarakat setempat masih menganut kepercayaan pra-Islam (dinamisme-animisme, hindu-budha), sehingga memanfaatkan kebudayaan pra-Islam menjadi media dakwah Islam.

Pemaknaan wujud multikultural pada arsitektur Makam Agung Blega adanya sebuah penetrasi kebudayaan berupa masuknya pengaruh suatu kebudayaan pada kebudayaan lainnya.¹¹⁵ Dapat disesuaikan dengan pendapat Hasan Muarif Hambary bahwa Islam dapat disampaikan pada masyarakat secara damai atau *penetration pasifique*¹¹⁶ yakni masuknya pengaruh kebudayaan lokal dan budaya asing ke Indonesia. Sehingga kebudayaan ini tidak menimbulkan konflik, melainkan menambah khazanah budaya masyarakat pendukungnya tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli masyarakat.

¹¹⁵ Sari Eviyanti, Landasan Konseptual perencanaan dan perancangan Taman budaya Kalimantan Tengah, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010, *skripsi*, 57-58.

¹¹⁶ Hasan Muarif, Warisan Budaya..., 17.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Makam Agung Blega merupakan sebuah makam kuno Islam yang terletak di Kampung Karang Kemas, Desa Blega. Asal usul Kampung Karang Kemas berasal dari kata Karang artinya tempat, dan Kemas artinya meninggalnya, yaitu tempat meninggalnya Pangeran Blega sebagai penguasa wilayah Blega yang gugur di Jurang Jero dalam peristiwa peperangan pada tahun 1624 antara kerajaan Madura yang melawan Kerajaan Mataram.

Keberadaan Makam Agung Blega merupakan makam Pangeran Blega yang berasal dari Kerajaan Arosbaya yang mendapatkan perintah oleh ayahandanya untuk memimpin sekaligus menyebarkan agama Islam di wilayah Blega hingga akhir hayatnya. Wafatnya Pangeran Blega tepat pada tahun 1624 sebagai peristiwa runtuhnya Kerajaan di seluruh Madura terutama wilayah Blega akibat adanya ekspansi perluasan wilayah kekuasaan di Madura oleh Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung.

Multikultural yang ditemukan pada arsitektur Makam Agung Blega ini meliputi unsur Islam, Hindu, Jawa-Madura, Barat, dan Cina dengan beragam motif hias yang dituangkan pada seni bangunan. Makna multikultural ini adanya sebuah penetrasi kebudayaan yang dapat dipadukan dengan selaras, seimbang, dan serasi tanpa menimbulkan konflik yang merupakan hasil dari *penetration pasifique* dengan penyebaran Islam secara damai.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini yang sudah dijelaskan diatas mengenai “Multikultural pada Arsitektur Makam Agung Karang Kemas Blega Bangkalan”, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Secara Akademik

- a. Melalui hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai multikultural pada arsitektur makam.
- b. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan baik secara kepenulisan dan kemampuan, maka penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya menelisik lebih mendalam dan lebih luas, sehingga dapat diungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan adanya multikultural pada arsitektur makam dan seberapa jauh pengaruh *penetration pasifique* yang terjadi di Blega, Bangkalan Madura.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah/Instansi, Makam Agung Blega ini merupakan salah satu bukti sejarah bahwa terjadinya penyebaran Islam di wilayah Blega, penulis berharap adanya tindakan dalam upaya pelestarian lebih layak terhadap Makam Agung Blega yang mengalami kerusakan parah.
- b. Bagi Masyarakat, penulis berharap dapat menambah wawasan serta melestarikan tempat bersejarah lainnya. Dan apabila diadakan perluasan atau renovasi bangunan bersejarah, diharapkan untuk

menginformasikan terkait saran dan pendapat pada instansi yang bersangkutan guna tidak menimbulkan konflik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurniaa Kalam Semesta, 2003.
- Abidin As, Zainal. “Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesai”. *Jurnal Dinamika Global, Volume 01, Nomor 02*, Desember 2016.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana. 2017.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Achmad Jailani, *Wawancara*, Bangkalan 3 November 2022.
- Adib, Ahmad dkk. “Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta”. *Jurnal Al-Qalam, Volume 30, Nomor 2, Mei-Agustus 2013*, 218.
- Agustin, Dyan, dkk, “Kajian Ornamen pada rumah tradisional Madura”, *Jurnal Arsitektur Nalars, Vol. 19, No. 2, Juli 2020*.
- Akbar, Ali. “Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan Materi untuk Kehidupan Masa kini dan Masa nanti” *Jurnal Islam Nusantara, Vol. III, No. I, Januari 2022*.
- AM, Imron. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul sebuah Upaya Otokritik dari Kalangan Ulama ahli sunnah wal jamaah*. Bangil: Al-Fikar, 2005.
- Amrullah, Afif. “Islam di Madura”, *Islamuna, Volume 02, Nomor 01, 1 Juni 2015*.

Balai Cagar Budaya Jawa Tengah, *Ragam Tema Ornamentasi Geometri (Palang Yunani dan swastika) Jawa Tengah sebuah potret warisan budaya*, Diakses pada <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/ragam-tema-ornamentasi-geometri-palang-yunani-dan-swastika-jawa-tengah-sebuah-potret-warisan-budaya/> Selasa 28 Maret 2023 pukul 05:11.

Damyati, Akhmad Rofii dkk. "Islam di Madura: Legenda dan Fakta". *Jurnal Islamia*, Volume VII, Nomor 2, Tahun 2012.

De Graaf, HJ. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti), 2002.

Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press, 1967.

Edi, Wayan. dkk, "Perubahan fungsi tinggalan tradisi megalitik di desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar". *Jurnal Humanis*, Volume 17, Nomor 2, November 2016.

Ensiklopedia Dunia, *Roset (Ragam hias)*, Diakses pada [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Roset \(ragam hias\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Roset_(ragam_hias)) Selasa 28 Maret 2023 pukul 02:57.

Eviyanti, Sari. "Landasan Konseptual perencanaan dan perancangan Taman budaya Kalimantan Tengah" Skripsi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2010.

Eviyanti, Sari. "Taman Budaya Kalimantan Tengah". Skripsi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

- Fahrudi, Moh Risal. "Makam Asta Tinggi Sumenep: Studi Kultural Tentang Peziarahan Pada Makam Asta Tinggi di Sumenep" Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002.
- Fattah, Zainal. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dan hubungannya*. Pamekasan: The Paragon Press, 1951.
- Fikriarini, Aulia. "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam". *Jurnal El-Harakah, Volume 12, Nomor 03*, Tahun 2010.
- Halim, Andre. Rahadhian Prajudi. "The meaning of ornaments in the hindu and buddhist temples on the island of java (Ancient-middle-late classical eras)", *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol 01, No. 02, April 2017.
- Hambary, Hasan Muarif. "Warisan Budaya Islam di Indonesia dan Kaitannya dengan Dunia Islam", *Jurnal Al-Turas, Vol. 4, No. 7*, Mei-Agustus 1998.
- Hanif, Abdulloh. "Tradisi peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi pengetahuan Peter L. Berger". *Jurnal STAIN Ponorogo*, 2015.
- Herniti, Ening. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia (dari masa pemerintahan Belanda hingga masa pemerintahan Joko Widodo)*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Hidayatun, Maria I. "Pendopo dalam era modernisasi", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Volume 27, Nomor 1, Juli 1999.
- Hosnanijatun, *Sejarah Babad Sampang*. Sampang: Pemerintahan Kabupaten Sampang, 2018.
- Ilaihi, Wahyu, Siti Aisah. "Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nipa Banyuates-Sampang Madura". *Jurnal Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1*, 2012, 47,

Iswahyudi, “Perkembangan motif hias medallion pada bangunan sacral di Jawa pada abad IX-XVI”, *Jurnal Imaji*, Volume 07, Nomor 01, Februari 2009, 45-46.

Jailani, Achmad. *Buku Sejarah: Sejarah Makam Agung Blega*. Blega: Juru Kunci Makam Pangeran Blega, 2009.

Jannah, Miftahul, dkk. “Budaya Arsitektur dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2022, 4304.

Jayusman, Iyus. “Peranan orang Cina dalam perdagangan di Jawa pada zaman VOC Abad XVII”. *Jurnal Bihari*, Vol. 2, No. 2, 2019.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Kementrian Agama Bangkalan, 2016.

Kholis, Nur. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013, 25-28.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1990.

Koestoro, Lucas Partanda. “Catatan Singkat mengenai unsur perkotaan di Blega”, *berkala arkeologi*, vol. 6, No. 1, Tahun 1985, 72.

Laporan Kegiatan Pendokumentasian cungkup, gapura, motif hias makam Islam di Kabupaten Bangkalan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur 2021.

Laporan Kegiatan Verifikasi Cagar Budaya di Kabupaten Bangkalan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto 2013.

M. T, Nuryanto. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Maslucha, Luluk. "Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya". *Volume 11, Nomor 01*, Tahun 2009.

Moedjiono. "Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina", *Jurnal ModuL*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2011.

Monografi Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan Tahun 2022

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2005.

Muyasyaroh, Umi. "Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16", *Jurnal Avatara*, Vol. 3, No. 2, Juli 2015.

Nisa', Khoirotun. "Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun 1624-1648". *Avatara*, Volume 3, Nomor 3, Oktober 2015.

Nurchayono, Okta hadi. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Volume 02, Nomor 01, Maret 2018.

- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, Terj. HR. Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), 1999.
- Putriana. "Tradisi Molotan sebagai Simbol Kemakmuran bagi Masyarakat Madura di Kabupaten Kubu Raya". *Jurnal Senapsa*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2020.
- Rahman, Abdur. Wildayati. "Tipologi Makam dan Ornamen Nisan Pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya". *Jurnal : Suluk*, Vol. 1, No. 2, September 2019.
- Rifai, Mien A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993.
- Rochim, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Saiful, *Wawancara*, Bangkalan 3 Januari 2023.
- Siregar, Parlindungan. *Seni Arsitektur Makam pada Masjid-masjid Kuno*. Jakarta: Pendekatan Arkeologi, Surakarta: FIB UNS Surakarta, 2016.
- Soejono, R.P. *Syarat dan Ruang Lingkup Pengembangan Arkeologi di Indonesia*. Seminar Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1977.
- Sopandi, Setia. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Subroto, Ph. *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Supatmo, “Keunikan ornament bermotif figurative pada kompleks bangunan masjid Menara kudus”, *Jurnal Imajinasi*, Volume 08, Nomor 1, Januari 2014, 74-75.
- Supatmo, Syafii, “Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-masjid warisan para wali di pesisir utara Jawa”. *Jurnal Imajinasi*, Vol. 13, No. 2, Juli 2019.
- Susilo, Tri Agus. *Kelompok sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Istana Media, 2018.
- Syarifuddin, “Pendekatan Historis dalam pengkajian pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XII, No. 2, Juli 2015.
- Tamam, Badrud. “Upacara Roket dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadits”. *Jurnal Khazanah*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2021, 80-81.
- Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, *Makam Agung Blega*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/makam-agung-blega/> diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 15:52.
- Tim Bina Karya. *Ilmu Seni Rupa Dasar*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Tulistyantoro, Lintu. “Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura”. *Jurnal Dimensi Interior* Volume 3, Nomor 2, Desember 2005.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Wahyu, Rizal. “Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri”, *Jurnal Space*, Vol. 7, No. 1, April 2020.
- Wardani, Laksmi K. dkk. *Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

Wardaningsih, Sitti. “Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan Yang Berkembang di Indonesia”. *Jurnal Scale, Volume 02, Nomor 02*, Februari 2015.

Wibawa, Mas Gagah Prama. “Kepurbakalaan Makam Raja-Raja Islam di Arosbaya Bangkalan Madura”, *Avatara*, Vol. 6, No. 2, Juli 2018.

Yasmini, Santi. “Arsitektur Makam: Keserupaan Tata Ruang Antara Kompleks Makam Kesultanan Agung di Imogiri dan Kraton Yogyakarta” Skripsi Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Jakarta, 1997.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.

Yusuf, Abu Ubaidah. *Tahlilan dan Haul Ritual Islam*. Gresik: Media Dakwah Al-Furqon, 1442 H.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

Wawancara	
Narasumber	Keterangan